

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Strategi

a. Pengertian Strategi

Strategi adalah salah satu tindakan yang memiliki sifat incremental (senantiasa meningkat) serta terus menerus, yang dilakukan dengan berdasarkan sudut pandang mengenai tujuan yang diharapkan. Strategi memiliki banyak sekali definisi dalam perkembangannya sebagai sebuah konsep. Strategi sendiri berasal dari bahasa Yunani yakni *strategoia*, yang memiliki arti kepemimpinan dalam ketentaraan. Strategi dapat dipahami sebagai suatu rangkaian upaya yang dilaksanakan secara berkelanjutan dan berkembang dari waktu ke waktu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Mandagi et al., 2022).

Dalam penerapannya, strategi tidak bersifat statis, melainkan menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi dan kebutuhan yang dihadapi organisasi. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan praktik manajemen, konsep strategi telah memiliki beragam pengertian yang dikemukakan oleh para ahli. Secara etimologis, istilah strategi berasal dari bahasa Yunani *strategi*, yang pada mulanya digunakan untuk menggambarkan seni atau kemampuan memimpin serta mengatur pasukan dalam bidang militer. Saat ini, konsep tersebut telah berkembang dan digunakan secara luas dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, manajemen, dan organisasi.

Rencana berskala besar yang berorientasi jangkaun masa depan yang jauh serta ditetapkan sedemikian rupa sehingga memungkinkan organisasi berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya dalam kondisi persaingan yang kesemuanya di arahkan pada optimalisasi pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang bersangkutan (Pahlevi & Musa, 2023).

Strategi dapat dipahami sebagai suatu perencanaan yang disusun secara menyeluruh, sistematis, dan berorientasi pada kepentingan jangka panjang organisasi. Strategi dirancang untuk menjadi pedoman dalam menentukan arah serta langkah-langkah yang akan ditempuh guna menghadapi berbagai tantangan dan perubahan di masa mendatang. Selain itu, strategi juga memungkinkan organisasi untuk beradaptasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan internal maupun eksternal, termasuk dalam menghadapi persaingan yang semakin kompleks. Dengan adanya strategi yang tepat, seluruh sumber daya yang dimiliki organisasi dapat dimanfaatkan secara maksimal sehingga pelaksanaan kegiatan berjalan lebih terarah, efisien, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pada akhirnya, strategi berperan penting dalam mendukung tercapainya sasaran organisasi secara optimal dan berkelanjutan.

b. Unsur-unsur Strategi

Strategi pada dasarnya terdiri atas beberapa unsur yang saling berkaitan dan menjadi dasar dalam menentukan arah pencapaian tujuan. Unsur strategi dapat meliputi tujuan yang hendak dicapai, kebijakan atau tindakan yang akan dilakukan, sumber daya yang digunakan, serta langkah-langkah pelaksanaan yang disusun secara sistematis. Tujuan menjadi dasar dalam menentukan arah strategi, sedangkan tindakan atau program menjadi cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Selain itu, sumber daya manusia, sarana, waktu, dan lingkungan juga menjadi bagian penting yang perlu diperhatikan karena keberhasilan suatu strategi sangat dipengaruhi oleh kemampuan organisasi dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

Harahap,dkk. (2024) Menyatakan Strategi pada dasarnya terdiri atas beberapa unsur yang saling berkaitan dan menjadi dasar dalam menentukan arah pencapaian tujuan. Unsur-unsur strategi meliputi tujuan yang ingin dicapai, tindakan atau program yang dilaksanakan, sumber daya yang digunakan, serta langkah-langkah pelaksanaan yang disusun secara sistematis. Unsur-unsur tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Tujuan (Goals)

merupakan hasil yang ingin dicapai melalui penerapan suatu strategi. Tujuan berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan arah kegiatan agar pelaksanaan strategi berjalan sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan. Dalam manajemen kesiswaan, tujuan strategi dapat berupa peningkatan kedisiplinan siswa, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, dan pembentukan karakter yang bertanggung jawab.

2) Program atau Tindakan (Actions)

Program atau tindakan merupakan serangkaian kegiatan nyata yang dirancang untuk mencapai tujuan strategi. Program harus disusun berdasarkan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi sehingga dapat dilaksanakan secara terarah. Dalam pembinaan kedisiplinan siswa, tindakan yang dapat dilakukan antara lain sosialisasi tata tertib, pembiasaan datang tepat waktu, pemberian teladan oleh guru, serta pembinaan terhadap siswa yang melanggar peraturan.

3) Sumber Daya

Merupakan segala sesuatu yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan strategi. Sumber daya tersebut meliputi sumber daya manusia, anggaran, sarana dan prasarana, serta informasi yang dibutuhkan. Dalam manajemen kesiswaan, kepala sekolah, guru, wali kelas, guru bimbingan dan konseling, serta orang tua dapat berperan dalam mendukung keberhasilan program pembinaan kedisiplinan siswa.

4) Perencanaan dan Langkah-langkah Pelaksanaan

Fadhli (2020) Perencanaan merupakan proses menyusun langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan. Perencanaan yang baik membantu organisasi menentukan prioritas kegiatan, pembagian tugas, jadwal pelaksanaan, dan prosedur yang perlu diikuti. Dalam pembinaan kedisiplinan siswa, perencanaan dapat dimulai dengan mengidentifikasi masalah kedisiplinan, menetapkan target, menyusun program pembinaan, dan menentukan pihak yang bertanggung jawab.

5) Pelaksanaan

Merupakan proses menjalankan program yang telah direncanakan, sedangkan pengorganisasian berkaitan dengan pembagian tugas dan tanggung jawab kepada pihak-pihak yang terlibat. Kedua hal ini diperlukan agar setiap kegiatan dapat berjalan secara terkoordinasi. Contohnya, sekolah membagi tanggung jawab antara wali kelas, guru piket, guru bimbingan dan konseling, serta pengurus kelas dalam mendukung penerapan tata tertib.

6) Pengawasan dan Evaluasi

Pengawasan dan evaluasi merupakan proses memantau pelaksanaan strategi serta menilai tingkat keberhasilannya. Pengawasan bertujuan memastikan kegiatan berjalan sesuai dengan rencana, sedangkan evaluasi digunakan untuk mengetahui kekurangan dan menentukan perbaikan yang diperlukan. Dalam manajemen kesiswaan, evaluasi dapat dilakukan melalui pengamatan perilaku siswa, pencatatan pelanggaran tata tertib, dan penilaian terhadap perubahan kedisiplinan siswa.

7) Waktu dan Lingkungan

Waktu dan lingkungan merupakan faktor pendukung yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan strategi. Waktu berkaitan dengan jadwal dan durasi kegiatan, sedangkan lingkungan mencakup kondisi internal dan eksternal yang dapat memengaruhi keberhasilan strategi. Dalam pembinaan kedisiplinan, konsistensi penerapan peraturan, budaya sekolah yang positif, serta dukungan keluarga dapat membantu menciptakan kebiasaan disiplin yang berkelanjutan.

Dalam konteks manajemen kesiswaan, unsur-unsur strategi tersebut dapat diterapkan dalam upaya pembinaan kedisiplinan siswa. Strategi perlu diawali dengan identifikasi permasalahan kedisiplinan yang terjadi, kemudian dilanjutkan dengan penentuan tujuan pembinaan, penyusunan program, pembagian tugas, pelaksanaan kegiatan, serta pengawasan dan evaluasi. Dengan demikian, strategi tidak hanya berupa rencana tertulis, tetapi merupakan rangkaian tindakan yang dilakukan secara terarah dan berkelanjutan. Dalam penelitian ini, unsur-unsur strategi menjadi dasar

untuk melihat bagaimana pihak manajemen kesiswaan menentukan langkah yang tepat dalam menghadapi berbagai permasalahan kedisiplinan siswa.

c. Strategi dalam Manajemen Pendidikan

Menurut Fadhli (2020) Strategi dalam manajemen pendidikan merupakan serangkaian langkah yang dirancang dan dilaksanakan oleh lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Strategi tersebut dapat berkaitan dengan pengelolaan peserta didik, tenaga pendidik dan kependidikan, program pendidikan, sarana dan prasarana, serta berbagai kegiatan sekolah lainnya. Penggunaan strategi diperlukan agar setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah memiliki arah yang jelas dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi yang dihadapi. Dengan strategi yang tepat, pengelolaan pendidikan diharapkan mampu menghasilkan proses pendidikan yang terarah dan mendukung pencapaian tujuan sekolah.

Menurut Fatahillah (2013) Strategi dalam manajemen pendidikan adalah rencana menyeluruh dan terarah untuk mengelola sumber daya sekolah agar visi, misi, dan tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Intinya, strategi menjembatani kondisi sekolah saat ini dengan kondisi yang diharapkan di masa depan. Manajemen strategi pendidikan merupakan proses perumusan, pelaksanaan, dan evaluasi keputusan strategis dalam lembaga pendidikan. Proses ini menekankan analisis lingkungan internal dan eksternal, pengalokasian sumber daya, serta pengawasan agar tujuan jangka panjang tercapai. Dalam konteks sekolah, strategi bukan sekadar dokumen rencana, melainkan pedoman kerja yang harus dijalankan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, komite, dan pemangku kepentingan lainnya. Syafaruddin, dkk. (2020) Menyatakan Strategi dalam manajemen pendidikan dapat dijabarkan ke dalam beberapa aspek berikut.

1) Perencanaan Strategi Pendidikan

Perencanaan merupakan langkah awal dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai serta menetapkan program yang akan dilaksanakan.

Perencanaan dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan, menganalisis permasalahan, menentukan prioritas, dan menyusun langkah-langkah penyelesaian secara sistematis. Perencanaan yang baik membantu sekolah menggunakan sumber daya secara efektif serta mengantisipasi hambatan yang mungkin muncul dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan. Marpaung, Maulida, dan Hasanah (2023) juga membahas pentingnya perencanaan sebagai bagian dari manajemen strategi pendidikan.

2) Pengorganisasian Sumber Daya Pendidikan

Pengorganisasian merupakan proses pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan strategi pendidikan. Proses ini bertujuan agar setiap pihak memahami perannya sehingga kegiatan dapat berjalan secara terkoordinasi. Pengorganisasian juga meliputi pengaturan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, anggaran, serta waktu pelaksanaan program.

Dalam pembinaan kedisiplinan siswa, kepala sekolah dapat mengoordinasikan guru, wali kelas, guru bimbingan dan konseling, serta tenaga kependidikan untuk menjalankan tugas sesuai tanggung jawab masing-masing. Dengan pembagian tugas yang jelas, pembinaan kedisiplinan dapat dilaksanakan secara konsisten dan tidak hanya bergantung pada satu pihak.

3) Pelaksanaan Strategi Pendidikan

Pelaksanaan merupakan tahap penerapan program yang telah direncanakan agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Pada tahap ini, seluruh pihak yang terlibat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Keberhasilan pelaksanaan strategi dipengaruhi oleh koordinasi, kepemimpinan, komunikasi, dan konsistensi dalam menjalankan program. Marpaung dkk. (2023) menjelaskan bahwa pelaksanaan merupakan bagian penting dari manajemen strategi pendidikan untuk mewujudkan tujuan yang telah direncanakan.

4) Pengawasan terhadap Pelaksanaan Strategi

Pengawasan merupakan proses pemantauan terhadap pelaksanaan program untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan ketentuan yang telah ditetapkan. Pengawasan juga bertujuan untuk mengetahui hambatan yang muncul selama pelaksanaan strategi sehingga dapat segera dilakukan tindakan perbaikan. Menurut Fadhli (2020), pemantauan yang dilakukan secara berkelanjutan merupakan bagian penting dalam penerapan manajemen strategik di lembaga pendidikan.

5) Evaluasi Strategi Pendidikan

Evaluasi merupakan proses penilaian terhadap hasil pelaksanaan strategi untuk mengetahui tingkat keberhasilan program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil yang diperoleh dengan indikator keberhasilan yang telah dirumuskan sebelumnya. Hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar untuk mempertahankan program yang efektif, memperbaiki kekurangan, dan menyusun strategi yang lebih sesuai dengan kebutuhan sekolah.

6) Pengelolaan dan Pemanfaatan Sumber Daya Pendidikan

Pengelolaan sumber daya merupakan upaya memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki sekolah untuk mendukung pelaksanaan strategi pendidikan. Sumber daya tersebut meliputi tenaga pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, anggaran, sarana dan prasarana, serta informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan. Fadhli (2020) menekankan pentingnya memperhatikan kebutuhan sumber daya manusia, fisik, dan keuangan dalam pelaksanaan manajemen strategik.

7) Koordinasi dan Kerja Sama antarwarga Sekolah

Koordinasi dan kerja sama merupakan upaya menyelaraskan tindakan seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan strategi pendidikan. Koordinasi diperlukan agar setiap program dapat dilaksanakan secara terpadu, sedangkan kerja sama membantu membangun komitmen bersama dalam mencapai tujuan pendidikan. Strategi yang direncanakan

dengan baik akan lebih mudah diterapkan apabila terdapat komunikasi yang jelas dan keterlibatan aktif dari warga sekolah.

8) Perbaikan dan Pengembangan Strategi secara Berkelanjutan

Perbaikan strategi merupakan upaya menyempurnakan program berdasarkan hasil pengawasan dan evaluasi. Strategi pendidikan perlu disesuaikan dengan perubahan kebutuhan peserta didik, kondisi sekolah, dan berbagai permasalahan yang muncul dalam proses pendidikan. Fadhli (2020) menjelaskan bahwa manajemen strategik memerlukan evaluasi berkelanjutan agar strategi tetap relevan dan efektif dalam mencapai tujuan organisasi.

Strategi dalam manajemen pendidikan dapat dilaksanakan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, pengelolaan sumber daya, koordinasi, serta perbaikan strategi secara berkelanjutan. Seluruh aspek tersebut saling berkaitan dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Dalam konteks manajemen kesiswaan, penerapan strategi yang tepat diharapkan dapat membantu sekolah membina kedisiplinan siswa secara terarah, konsisten, dan berkelanjutan.

Dalam pelaksanaannya, strategi manajemen pendidikan tidak terlepas dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Keempat proses tersebut diperlukan agar program yang telah ditetapkan dapat dilaksanakan secara terkoordinasi dan dapat dievaluasi hasilnya. Dalam kaitannya dengan pembinaan kedisiplinan siswa, strategi manajemen pendidikan dapat diwujudkan melalui penyusunan tata tertib, program pembinaan, pembagian tanggung jawab kepada pihak yang terkait, pelaksanaan pembiasaan disiplin, serta pengawasan terhadap perilaku siswa. Oleh karena itu, strategi dalam manajemen pendidikan memiliki peranan penting dalam mengarahkan seluruh sumber daya sekolah agar dapat mendukung terbentuknya perilaku disiplin siswa.

2. Manajemen Kesiswaan

a. Pengertian Manajemen Kesiswaan

Menurut (Trisnawati & Mahfudhoh, 2022) Manajemen kesiswaan merupakan proses pengaturan dan memberdayakan peserta didik agar segenap potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal. Manajemen peserta didik sebagai satu kesatuan dengan manajemen sekolah, memiliki kegiatan-kegiatan yang harus dikelola dengan baik. Manajemen peserta didik meliputi dua kegiatan, yaitu (1) kegiatan di luar kelas, meliputi penerimaan peserta didik, pencatatan peserta didik, pembagian seragam sekolah, penyediaan sarana olahraga dan seni, dan perpustakaan; dan (2) kegiatan di dalam kelas, meliputi pengelolaan kelas, interaksi belajar mengajar yang positif, dan penyediaan media pembelajaran. Kegiatan-kegiatan yang ada dalam manajemen peserta didik lazim dikelola oleh bagian kesiswaan. Manajemen peserta didik dapat dipahami sebagai serangkaian upaya yang dilakukan untuk mengatur, membina, dan mengembangkan peserta didik sehingga seluruh kemampuan, bakat, serta potensi yang mereka miliki dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal. Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari manajemen sekolah, pengelolaan peserta didik mencakup berbagai aktivitas yang perlu direncanakan, dilaksanakan, dan diawasi secara sistematis agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Dalam pelaksanaannya, manajemen peserta didik mencakup dua kelompok kegiatan utama. Pertama, kegiatan yang berlangsung di luar kelas, seperti proses penerimaan peserta didik baru, pendataan dan administrasi peserta didik, pendistribusian perlengkapan sekolah, penyediaan fasilitas olahraga dan kesenian, serta pengelolaan layanan perpustakaan. Kedua, kegiatan yang dilaksanakan di dalam kelas, yang meliputi pengaturan lingkungan belajar, penciptaan interaksi pembelajaran yang kondusif antara guru dan peserta didik, serta penyediaan berbagai media dan sumber belajar yang mendukung proses pembelajaran. Berbagai

kegiatan tersebut pada umumnya menjadi tanggung jawab bidang kesiswaan dalam struktur organisasi sekolah.

Menurut Nurmadiyah, 2016 Manajemen kesiswaan (murid) adalah seluruh proses ke-giatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinu terhadap seluruh peserta didik (dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan) agar dapat mengikuti proses belajar mengajar secara efektif dan efisien mulai dari penerimaan peserta didik hingga keluarnya peserta didik dari suatu sekolah. Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib, teratur, serta dapat men-capai tujuan pendidikan sekolah.

Manajemen kesiswaan sebagai serangkaian aktivitas yang dirancang, dilaksanakan, dan dikelola secara sistematis untuk membina peserta didik secara berkelanjutan selama menempuh pendidikan di suatu lembaga pendidikan. Kegiatan tersebut mencakup pengelolaan siswa sejak proses penerimaan, pembinaan selama mengikuti pendidikan, hingga mereka menyelesaikan masa belajarnya. Melalui pengelolaan yang terencana dan berkesinambungan, peserta didik diharapkan mampu mengikuti proses pembelajaran secara optimal, efektif, dan efisien. Selain itu, manajemen kesiswaan diarahkan untuk mengatur seluruh kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik agar pelaksanaan pendidikan di sekolah berlangsung dengan baik, tertata, dan kondusif. Dengan adanya pengelolaan kesiswaan yang efektif, berbagai aktivitas pembelajaran dapat berjalan secara teratur sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh sekolah dapat tercapai secara maksimal.

b. Tujuan dan Fungsi Manajemen Kesiswaan

Imron, Ali. (2011) Menyatakan bahwa Manajemen kesiswaan merupakan salah satu bagian penting dalam pengelolaan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mengatur dan mengelola seluruh kegiatan peserta didik agar proses pendidikan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Pelaksanaan manajemen kesiswaan tidak hanya berkaitan dengan

pencatatan data dan administrasi peserta didik, tetapi juga mencakup pembinaan, pengembangan potensi, serta pemenuhan kebutuhan peserta didik selama berada di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, manajemen kesiswaan memiliki tujuan dan fungsi yang penting dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Adapun tujuan dan fungsi manajemen kesiswaan dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Tujuan Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengelola seluruh kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik sehingga dapat berlangsung secara terarah, tertib, dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Pengelolaan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penerimaan dan pencatatan siswa, tetapi juga mencakup pembinaan, pengembangan potensi, pelayanan, pengawasan, hingga penyelesaian berbagai permasalahan yang dihadapi siswa selama berada di lingkungan sekolah.

Melalui manajemen kesiswaan yang baik, sekolah dapat memberikan pelayanan dan pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga perkembangan siswa dapat berlangsung secara optimal.

2) Fungsi Manajemen Kesiswaan

Fungsi manajemen kesiswaan mencakup berbagai kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan peserta didik sejak siswa masuk hingga menyelesaikan pendidikan di sekolah. Fungsi tersebut antara lain melakukan perencanaan kegiatan kesiswaan, mengorganisasikan kegiatan dan pembagian tugas, melaksanakan program pembinaan dan pengembangan siswa, serta melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, fungsi manajemen kesiswaan memiliki peran penting dalam pembinaan kedisiplinan karena pihak kesiswaan berperan dalam merancang aturan dan program pembinaan, mengoordinasikan pihak yang terlibat, melaksanakan pembinaan, serta mengawasi dan mengevaluasi tingkat kedisiplinan siswa.

c. Ruang Lingkup Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan merupakan bagian dari manajemen pendidikan yang berfokus pada pengelolaan peserta didik sejak proses penerimaan hingga peserta didik menyelesaikan pendidikannya. Manajemen kesiswaan bertujuan untuk menciptakan proses pendidikan yang tertib, terarah, dan efektif serta mendukung perkembangan peserta didik, baik dalam aspek akademik maupun nonakademik. Pengelolaan peserta didik tidak hanya berkaitan dengan kegiatan administratif, tetapi juga mencakup pembinaan kedisiplinan, pengembangan potensi, pemberian layanan, dan penanganan berbagai permasalahan yang dihadapi siswa selama mengikuti pendidikan di sekolah.

(Arikunto et.al.,2022) Menyatakan Ruang lingkup manajemen kesiswaan mencakup berbagai kegiatan yang saling berkaitan dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan. Kegiatan tersebut meliputi penerimaan peserta didik baru, pengelompokan siswa, pencatatan data siswa, pengelolaan kehadiran, pemantauan keterlambatan, pembinaan tata tertib, pengawasan penggunaan seragam, pencatatan pelanggaran, pemberian pembinaan, pengembangan minat dan bakat, pelayanan siswa, serta penanganan masalah siswa. Seluruh kegiatan tersebut perlu dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan agar kebutuhan peserta didik dapat terpenuhi dan tujuan pendidikan dapat tercapai.

1) Penerimaan Peserta Didik Baru

Penerimaan peserta didik baru merupakan kegiatan awal dalam manajemen kesiswaan yang berkaitan dengan proses penerimaan calon siswa untuk mengikuti pendidikan di suatu sekolah. Kegiatan ini meliputi perencanaan daya tampung, penetapan persyaratan penerimaan, penyampaian informasi kepada masyarakat, pelaksanaan proses penerimaan, serta pendataan calon peserta didik yang dinyatakan diterima. Pelaksanaan penerimaan peserta didik baru perlu dilakukan secara objektif, transparan, adil, dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Penerimaan peserta didik baru menjadi bagian penting dalam manajemen kesiswaan karena menentukan tahap awal pengelolaan siswa di sekolah. Melalui proses penerimaan yang terencana, sekolah dapat memperoleh data awal peserta didik dan mempersiapkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

2) Pengelompokan Siswa

Pengelompokan siswa merupakan kegiatan menempatkan peserta didik ke dalam kelompok atau kelas tertentu berdasarkan ketentuan dan kebutuhan penyelenggaraan pendidikan. Pengelompokan dilakukan untuk memudahkan proses pembelajaran, pengelolaan kelas, pemantauan perkembangan siswa, serta pelaksanaan layanan pendidikan. Dalam pelaksanaannya, sekolah perlu memperhatikan ketentuan yang berlaku dan prinsip pemerataan kesempatan belajar.

Pengelompokan siswa memiliki peran penting dalam mendukung keteraturan penyelenggaraan pendidikan. Dengan pengelompokan yang tepat, guru dan pihak sekolah dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran serta pembinaan siswa secara lebih terarah.

3) Pencatatan Data Siswa

Pencatatan data siswa merupakan kegiatan menghimpun, menyimpan, memperbarui, dan mengelola informasi yang berkaitan dengan identitas serta perkembangan peserta didik. Data tersebut dapat meliputi identitas pribadi, data orang tua atau wali, riwayat pendidikan, informasi kehadiran, prestasi, dan catatan lain yang diperlukan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Pencatatan data siswa berfungsi sebagai sumber informasi bagi sekolah dalam mengambil keputusan, memberikan pelayanan, memantau perkembangan peserta didik, dan menyusun laporan administrasi. Pengelolaan data harus dilakukan secara akurat, tertib, dan dengan memperhatikan kerahasiaan informasi pribadi siswa.

4) Pengelolaan Kehadiran Siswa

Pengelolaan kehadiran siswa merupakan kegiatan mencatat dan memantau kehadiran peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan kegiatan sekolah lainnya. Kegiatan ini mencakup pencatatan siswa yang hadir, sakit, izin, atau tidak hadir tanpa keterangan sesuai dengan ketentuan sekolah.

Pengelolaan kehadiran bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan pendidikan serta mengidentifikasi permasalahan kehadiran yang memerlukan perhatian. Data kehadiran dapat digunakan oleh wali kelas, guru, dan bagian kesiswaan untuk melakukan komunikasi dengan orang tua atau wali serta memberikan tindak lanjut apabila ditemukan ketidakhadiran yang berulang.

5) Pemantauan Keterlambatan Siswa

Pemantauan keterlambatan siswa merupakan kegiatan mengawasi dan mencatat ketidaksesuaian waktu kedatangan siswa dengan ketentuan yang telah ditetapkan sekolah. Kegiatan ini dilakukan untuk membangun kebiasaan menghargai waktu, meningkatkan tanggung jawab, dan membentuk perilaku disiplin dalam mengikuti kegiatan pendidikan. Pemantauan keterlambatan tidak hanya berorientasi pada pencatatan pelanggaran, tetapi juga perlu disertai upaya untuk mengetahui penyebab keterlambatan. Dengan demikian, sekolah dapat memberikan arahan, pembinaan, atau bantuan yang sesuai dengan kondisi siswa.

6) Pembinaan Tata Tertib Siswa

Pembinaan tata tertib siswa merupakan kegiatan membimbing peserta didik agar memahami, menaati, dan melaksanakan aturan yang berlaku di sekolah. Tata tertib berfungsi sebagai pedoman perilaku yang membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang tertib, aman, dan kondusif.

Pembinaan tata tertib dilaksanakan melalui sosialisasi peraturan, pemberian keteladanan, penguatan perilaku positif, pengawasan, serta

pemberian konsekuensi yang mendidik apabila terjadi pelanggaran. Melalui kegiatan ini, sekolah diharapkan dapat mengembangkan kesadaran siswa untuk menaati aturan bukan semata-mata karena takut terhadap sanksi, melainkan karena memahami pentingnya tanggung jawab dan kedisiplinan.

7) Pengawasan Penggunaan Seragam Sekolah

Pengawasan penggunaan seragam merupakan kegiatan memastikan bahwa peserta didik mengenakan seragam sesuai dengan jadwal, ketentuan, dan aturan yang berlaku di sekolah. Pengawasan ini merupakan bagian dari pelaksanaan tata tertib yang bertujuan membiasakan siswa untuk menaati ketentuan bersama dan menjaga keteraturan lingkungan sekolah.

Pelaksanaan pengawasan seragam perlu disertai penjelasan mengenai aturan yang berlaku dan pembinaan yang bersifat mendidik. Apabila ditemukan ketidaksesuaian, pihak sekolah perlu memperhatikan alasan dan kondisi siswa sebelum menentukan tindak lanjut yang sesuai.

8) Pencatatan Pelanggaran Siswa

Pencatatan pelanggaran siswa merupakan kegiatan mendokumentasikan perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan tata tertib sekolah. Catatan tersebut dapat memuat jenis pelanggaran, waktu kejadian, tindakan yang telah dilakukan, dan tindak lanjut pembinaan yang diberikan sesuai kebutuhan.

Pencatatan pelanggaran berfungsi sebagai bahan evaluasi bagi sekolah untuk mengetahui pola perilaku siswa, menentukan bentuk pembinaan yang tepat, dan memantau perkembangan perilaku setelah pembinaan dilakukan. Pencatatan harus dilakukan secara objektif, proporsional, dan menjaga kerahasiaan data siswa agar tidak menimbulkan pelabelan negatif.

9) Pemberian Pembinaan kepada Siswa

Pemberian pembinaan merupakan kegiatan memberikan arahan, bimbingan, dan pendampingan kepada siswa untuk memperbaiki perilaku, meningkatkan kedisiplinan, serta mengembangkan tanggung jawab.

Pembinaan dapat dilakukan secara individual maupun kelompok sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi peserta didik.

Pembinaan tidak hanya ditujukan kepada siswa yang melakukan pelanggaran, tetapi juga kepada seluruh peserta didik untuk memperkuat perilaku positif. Bentuk pembinaan dapat berupa nasihat, dialog, refleksi perilaku, bimbingan konseling, penghargaan terhadap perilaku baik, dan kerja sama dengan orang tua atau wali. Dengan pembinaan yang berkelanjutan, sekolah dapat membantu siswa memahami konsekuensi perilakunya dan mengembangkan kebiasaan yang lebih baik.

10) Pengembangan Minat dan Bakat Siswa

Pengembangan minat dan bakat merupakan kegiatan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenali, mengembangkan, dan menyalurkan potensi yang dimiliki. Kegiatan ini dapat dilaksanakan melalui ekstrakurikuler, organisasi siswa, perlombaan, kegiatan seni, olahraga, keterampilan, dan program pengembangan lainnya. Dalam manajemen kesiswaan, pengembangan minat dan bakat berfungsi mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh, termasuk dalam aspek kreativitas, kemandirian, kerja sama, kepemimpinan, dan tanggung jawab. Sekolah perlu menyediakan kesempatan yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan siswa serta melakukan pemantauan terhadap pelaksanaannya.

11) Pelayanan Siswa

Pelayanan siswa merupakan kegiatan menyediakan bantuan dan fasilitas yang diperlukan peserta didik untuk mendukung kelancaran proses pendidikan dan perkembangan dirinya. Pelayanan tersebut dapat mencakup pelayanan administrasi, informasi pendidikan, bimbingan konseling, layanan kesehatan sekolah, dukungan terhadap kebutuhan belajar, serta pelayanan lain sesuai dengan kemampuan dan ketentuan sekolah.

Pelayanan siswa yang baik perlu memperhatikan kebutuhan, kondisi, dan hak peserta didik. Melalui pelayanan yang responsif dan

terarah, sekolah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung kenyamanan, partisipasi, dan perkembangan siswa.

12) Penanganan Masalah Siswa

Penanganan masalah siswa merupakan kegiatan mengidentifikasi, memahami, dan membantu menyelesaikan permasalahan yang dapat mengganggu proses belajar, kedisiplinan, hubungan sosial, maupun perkembangan peserta didik. Permasalahan tersebut dapat berkaitan dengan kesulitan belajar, ketidakhadiran berulang, pelanggaran tata tertib, konflik antarsiswa, penyesuaian diri, atau permasalahan lain yang membutuhkan perhatian sekolah.

Penanganan masalah siswa perlu dilakukan melalui identifikasi masalah, komunikasi dengan siswa, pemberian bimbingan, koordinasi dengan wali kelas dan guru bimbingan konseling, serta kerja sama dengan orang tua atau wali apabila diperlukan. Dalam situasi tertentu, sekolah juga perlu melibatkan tenaga profesional atau pihak yang berwenang sesuai dengan jenis permasalahan. Penanganan harus mengutamakan kepentingan terbaik siswa, menjaga kerahasiaan, menghindari tindakan diskriminatif, dan memastikan adanya tindak lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, ruang lingkup manajemen kesiswaan mencakup keseluruhan proses pengelolaan peserta didik, mulai dari penerimaan hingga pelayanan dan penanganan masalah siswa. Setiap kegiatan memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam mendukung keteraturan administrasi, pelaksanaan pendidikan, pembinaan kedisiplinan, dan pengembangan potensi peserta didik. Oleh karena itu, manajemen kesiswaan perlu dilaksanakan secara terencana, terkoordinasi, dan berkesinambungan agar dapat memberikan kontribusi terhadap terciptanya lingkungan pendidikan yang tertib serta mendukung perkembangan siswa secara optimal.

Ruang lingkup manajemen kesiswaan mencakup berbagai kegiatan yang berhubungan dengan peserta didik sejak siswa diterima di sekolah sampai menyelesaikan pendidikannya. Kegiatan tersebut dapat meliputi

penerimaan peserta didik baru, pengelompokan siswa, pencatatan data siswa, pengelolaan kehadiran, pembinaan tata tertib, pengembangan minat dan bakat, pelayanan siswa, hingga penanganan permasalahan yang berkaitan dengan peserta didik. Seluruh kegiatan tersebut perlu dikelola secara terencana agar kebutuhan siswa dapat terpenuhi dan proses pendidikan dapat berlangsung secara tertib.

Dalam kaitannya dengan pembinaan kedisiplinan, ruang lingkup manajemen kesiswaan dapat dilihat melalui kegiatan pengelolaan kehadiran, pemantauan keterlambatan, penerapan tata tertib, pengawasan penggunaan seragam, pencatatan pelanggaran, pemberian pembinaan, serta tindak lanjut terhadap siswa yang melakukan pelanggaran secara berulang. Kegiatan tersebut membutuhkan kerja sama antara pihak manajemen kesiswaan dengan wali kelas, guru mata pelajaran, guru BK, dan pihak lain yang berkaitan dengan pembinaan siswa. Dengan demikian, ruang lingkup manajemen kesiswaan tidak hanya berorientasi pada administrasi peserta didik, tetapi juga mencakup upaya menciptakan kondisi yang mendukung perkembangan sikap dan perilaku siswa.

3. Fungsi Manajemen POAC

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah proses menentukan tujuan, kebijakan, program, dan langkah-langkah yang akan dilakukan pada masa depan. Dalam pembinaan kedisiplinan, perencanaan mencakup:

- 1) Analisis kebutuhan dan identifikasi masalah kedisiplinan siswa.
- 2) Penyusunan tata tertib, kode etik, dan sistem poin pelanggaran serta penghargaan.
- 3) Penyusunan program pembinaan, seperti apel pagi, pembiasaan, bimbingan konseling, dan kegiatan keagamaan.
- 4) Penetapan sasaran, jadwal, anggaran, dan indikator keberhasilan.

George R. Terry mengatakan bahwa "Perencanaan adalah proses memilih dan menghubungkan fakta, membuat serta menggunakan asumsi mengenai masa depan, kemudian merumuskan kegiatan yang diperlukan

untuk mencapai hasil yang diinginkan." Perencanaan dapat dipahami sebagai suatu proses yang dilakukan secara sistematis sebelum melaksanakan suatu kegiatan. Dalam proses tersebut, seseorang atau organisasi perlu mengumpulkan dan mempertimbangkan berbagai fakta yang ada sebagai dasar dalam menentukan tindakan.

Selain itu, perencanaan juga melibatkan perkiraan terhadap kondisi yang mungkin terjadi di masa depan sehingga dapat menentukan langkah yang paling tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, perencanaan berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan. Melalui perencanaan yang baik, setiap kegiatan dapat disusun secara lebih terarah, teratur, dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Perencanaan juga membantu mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan atau hambatan karena berbagai hal yang diperlukan telah dipertimbangkan sebelum kegiatan dilaksanakan. Menurut Suryapermana 2017 perencanaan merupakan proses menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan mencakup penentuan tujuan, kebijakan, program, metode, prosedur, serta kegiatan yang disusun berdasarkan jadwal. Pengertian ini menekankan pentingnya menyusun langkah-langkah kegiatan secara sistematis sebelum pelaksanaan. Dalam perencanaan, seseorang atau organisasi perlu menentukan apa saja yang akan dilakukan, bagaimana cara melaksanakannya, serta sumber daya yang dibutuhkan. Hal ini bertujuan agar setiap kegiatan dapat berjalan secara terarah dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Dengan adanya perencanaan yang baik, pelaksanaan suatu kegiatan dapat menjadi lebih teratur dan memiliki pedoman yang jelas. Perencanaan juga membantu dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan yang dapat terjadi di masa mendatang sehingga risiko kesalahan atau kegagalan dapat diminimalkan. Oleh karena itu, perencanaan menjadi salah satu tahap penting dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Perencanaan memiliki beberapa hal yang berkaitan dengan proses penentuan dan pencapaian tujuan. Beberapa indikator yang dapat digunakan dalam perencanaan meliputi penetapan tujuan, penentuan kegiatan, penentuan waktu, penentuan sumber daya, serta penentuan strategi atau metode. Penetapan tujuan berkaitan dengan kejelasan hasil yang ingin dicapai, sedangkan penentuan kegiatan berkaitan dengan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Selain itu, penentuan waktu diperlukan agar setiap kegiatan memiliki jadwal pelaksanaan yang jelas dan terarah.

Perencanaan juga berkaitan dengan penentuan sumber daya yang dibutuhkan, seperti tenaga kerja, dana, sarana, dan prasarana untuk mendukung pelaksanaan kegiatan. Strategi atau metode juga perlu ditentukan agar kegiatan dapat dilakukan dengan cara yang tepat dan efektif. Di samping itu, pembagian tugas dan tanggung jawab diperlukan agar setiap pihak mengetahui perannya masing-masing. Dengan adanya perencanaan yang mencakup berbagai aspek tersebut, kegiatan dapat dilaksanakan secara lebih terarah, teratur, efektif, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab kepada pihak yang terlibat agar program berjalan terkoordinasi. Dalam manajemen kesiswaan, pihak yang terlibat umumnya adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru BK, wali kelas, guru piket, pembina OSIS, guru mata pelajaran, orang tua, dan siswa. Struktur dan uraian tugas yang jelas menghindarkan tumpang tindih tanggung jawab.

Sentot Imam Wahjono (2022) mengatakan bahwa “Pengorganisasian dipahami sebagai proses yang mencakup pengertian organisasi, desain organisasi, struktur organisasi, departementasi, serta pembagian wewenang dan tingkatan manajemen” Dengan demikian, pengorganisasian berkaitan erat dengan bagaimana pekerjaan dan

wewenang disusun dalam suatu organisasi. Pengorganisasian merupakan suatu proses yang berkaitan dengan penyusunan dan pengaturan berbagai unsur dalam organisasi agar dapat menjalankan tugasnya secara terarah.

Proses tersebut mencakup pembentukan struktur organisasi, pembagian pekerjaan ke dalam bagian-bagian tertentu, serta penentuan wewenang pada setiap tingkatan manajemen. Dengan adanya pengaturan tersebut, setiap anggota organisasi dapat mengetahui posisi, tugas, dan kewenangan yang dimilikinya dalam melaksanakan pekerjaan.

Pengorganisasian juga dapat dipahami sebagai upaya untuk menciptakan pembagian kerja yang jelas sehingga setiap pekerjaan dapat dilaksanakan sesuai dengan tanggung jawab masing-masing. Pembagian wewenang yang tepat memungkinkan setiap pihak mengambil tindakan sesuai dengan kedudukannya, sedangkan struktur organisasi membantu memperjelas hubungan kerja dan koordinasi antarbagian. Oleh karena itu, pengorganisasian diperlukan agar pekerjaan dalam suatu organisasi dapat dilakukan secara teratur, terkoordinasi, dan mendukung tercapainya tujuan organisasi.

Menurut Sidharta (2022) “Pengorganisasian merupakan salah satu fungsi utama manajemen setelah perencanaan. Pembahasannya mencakup struktur dan desain organisasi serta pengelolaan sumber daya manusia, sehingga pengorganisasian dapat dipahami sebagai proses mengatur struktur dan sumber daya organisasi agar tujuan dapat dicapai.” Pengorganisasian merupakan salah satu tahapan penting dalam manajemen yang dilakukan setelah proses perencanaan. Pengorganisasian berkaitan dengan bagaimana suatu organisasi menyusun struktur kerja dan mengatur sumber daya yang dimiliki agar setiap kegiatan dapat dilaksanakan dengan jelas dan terarah. Melalui pengorganisasian, setiap anggota dapat ditempatkan sesuai dengan tugas, kemampuan, serta tanggung jawab yang dimilikinya.

Selain mengatur struktur organisasi, pengorganisasian juga mencakup pengelolaan sumber daya manusia yang terlibat dalam

pelaksanaan kegiatan. Pengaturan tersebut bertujuan untuk menciptakan pembagian kerja yang jelas, membangun koordinasi antaranggota, dan memastikan setiap sumber daya dapat dimanfaatkan dengan baik. Dengan demikian, pengorganisasian menjadi bagian penting dalam membantu organisasi menjalankan kegiatan secara efektif dan mendukung tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Pengorganisasian dalam manajemen kesiswaan berkaitan dengan bagaimana tugas, wewenang, dan tanggung jawab dibagi kepada setiap pihak yang terlibat dalam pengelolaan kegiatan siswa. Beberapa aspek yang dapat digunakan sebagai indikator pengorganisasian meliputi pembagian tugas, pembagian wewenang, pembagian tanggung jawab, struktur organisasi, koordinasi, dan kerja sama. Pembagian tugas diperlukan agar setiap pihak mengetahui pekerjaan yang harus dilakukan, sedangkan pembagian wewenang dan tanggung jawab diperlukan agar setiap pihak memahami batas kewenangan serta tanggung jawabnya dalam melaksanakan tugas.

Selain itu, struktur organisasi dan koordinasi juga menjadi bagian penting dalam pengorganisasian. Struktur organisasi menunjukkan hubungan kerja antara pihak-pihak yang terlibat, sedangkan koordinasi diperlukan untuk memastikan setiap kegiatan dapat berjalan secara terarah dan tidak terjadi tumpang tindih pekerjaan. Dalam manajemen kesiswaan, pengorganisasian yang baik dapat dilihat dari adanya kejelasan tugas setiap pihak, pembagian wewenang dan tanggung jawab yang sesuai, komunikasi yang baik, serta kerja sama antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru BK, wali kelas, pembina OSIS, guru, orang tua, dan siswa.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan adalah upaya menggerakkan seluruh anggota organisasi untuk menjalankan program yang sudah direncanakan. Dalam pembinaan kedisiplinan, pelaksanaan terwujud dalam penegakan tata tertib, pembiasaan (datang tepat waktu, berseragam rapi, mengikuti upacara dan

salat), pemberian keteladanan oleh guru, pemberian penghargaan dan sanksi mendidik, serta pembinaan oleh guru BK dan komunikasi dengan orang tua. Menurut Aditama(2022) mengatakan bahwa Pelaksanaan merupakan tahap dalam manajemen yang dilakukan setelah perencanaan dan pengorganisasian, yaitu dengan menggerakkan seluruh pihak yang terlibat agar menjalankan program sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Dalam pembinaan kedisiplinan siswa, pelaksanaan menjadi tahap penting karena berbagai rencana yang telah disusun harus diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Pelaksanaan pembinaan kedisiplinan dapat dilakukan melalui penerapan tata tertib sekolah, pembiasaan perilaku disiplin, serta pemberian arahan dan bimbingan kepada siswa secara berkelanjutan. Pembinaan kedisiplinan juga dapat diwujudkan melalui kebiasaan datang tepat waktu, menggunakan seragam sesuai ketentuan, mengikuti upacara, melaksanakan kegiatan keagamaan, serta menaati aturan yang berlaku di sekolah. Keteladanan dari guru dan tenaga kependidikan juga memiliki peran penting karena siswa dapat belajar menerapkan kedisiplinan melalui perilaku yang mereka lihat dalam lingkungan sekolah. Selain itu, pemberian penghargaan bagi siswa yang menunjukkan perilaku disiplin dan sanksi yang bersifat mendidik bagi siswa yang melanggar aturan dapat menjadi bagian dari proses pembinaan. Guru BK juga berperan dalam memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menerapkan kedisiplinan, sementara komunikasi dengan orang tua diperlukan agar pembinaan dapat dilakukan secara berkelanjutan, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Pelaksanaan atau *actuating* merupakan salah satu fungsi dalam manajemen yang dilakukan setelah tahap perencanaan dan pengorganisasian. Pelaksanaan berkaitan dengan upaya menerapkan rencana yang telah disusun ke dalam kegiatan nyata dengan mengarahkan berbagai pihak yang terlibat untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Pada tahap ini, rencana yang sebelumnya telah dibuat tidak hanya

menjadi pedoman, tetapi mulai diwujudkan melalui tindakan untuk mencapai tujuan organisasi. Pelaksanaan juga berkaitan dengan bagaimana organisasi memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara efektif dan efisien. Sumber daya tersebut dapat berupa sumber daya manusia, sarana dan prasarana, waktu, maupun sumber daya lainnya yang mendukung kegiatan. Oleh karena itu, pelaksanaan yang baik memerlukan pengarahan dan koordinasi agar setiap kegiatan dapat berjalan sesuai dengan rencana serta memberikan hasil yang mendukung tercapainya tujuan organisasi.

Muhammad (2022) menjelaskan bahwa pelaksanaan (actuating) merupakan tahap lanjutan setelah perencanaan dan pengorganisasian. Pelaksanaan dipahami sebagai upaya menggerakkan anggota organisasi melalui pengarahan dan motivasi agar setiap anggota dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan atau actuating merupakan tahap yang dilakukan setelah perencanaan dan pengorganisasian dalam proses manajemen. Tahap ini berkaitan dengan penerapan rencana yang telah disusun dengan cara menggerakkan seluruh anggota organisasi agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan pembagian kerja yang telah ditentukan. Dengan adanya pelaksanaan, setiap rencana yang telah dibuat dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan nyata.

Pelaksanaan juga membutuhkan pengarahan dan motivasi agar anggota organisasi dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan optimal. Pengarahan diberikan untuk membantu anggota memahami pekerjaan yang harus dilakukan, sedangkan motivasi dapat mendorong mereka untuk melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab.

Dengan demikian, pelaksanaan yang dilakukan secara terarah dan disertai motivasi dapat membantu organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan dalam pembinaan kedisiplinan siswa berkaitan dengan berbagai kegiatan yang dilakukan untuk menerapkan program yang telah direncanakan. Beberapa hal yang berkaitan dengan pelaksanaan meliputi pemberian pengarahan, motivasi, penerapan program,

pembiasaan, dan keteladanan. Pengarahan diberikan agar siswa memahami aturan dan tugas yang harus dilakukan, sedangkan motivasi diberikan untuk mendorong siswa agar memiliki kemauan dalam menerapkan perilaku disiplin. Penerapan program dapat dilakukan melalui pelaksanaan tata tertib sekolah dan berbagai kegiatan yang mendukung pembentukan kedisiplinan siswa. Selain itu, pembiasaan seperti datang tepat waktu, menggunakan seragam sesuai ketentuan, mengikuti upacara, menjaga kebersihan, dan mengikuti kegiatan keagamaan menjadi bagian dari pelaksanaan pembinaan kedisiplinan.

Pelaksanaan pembinaan kedisiplinan juga dapat dilakukan melalui pemberian penghargaan dan sanksi yang bersifat mendidik. Penghargaan diberikan sebagai bentuk apresiasi kepada siswa yang mampu menunjukkan perilaku disiplin, sedangkan sanksi diberikan kepada siswa yang melanggar aturan dengan tujuan memberikan pembelajaran dan memperbaiki perilakunya. Di samping itu, bimbingan dari guru BK dan wali kelas diperlukan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menerapkan kedisiplinan. Koordinasi antara kepala sekolah, guru, wali kelas, guru BK, orang tua, dan pihak terkait lainnya juga diperlukan agar pembinaan dapat dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Dengan demikian, pelaksanaan yang baik dapat membantu mewujudkan perilaku disiplin siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah proses memantau, menilai, dan memperbaiki pelaksanaan program agar sesuai dengan rencana. Bentuknya antara lain pemantauan kehadiran harian, pencatatan pelanggaran, evaluasi berkala terhadap efektivitas pembinaan, pelaporan kepada kepala sekolah, dan tindak lanjut berupa perbaikan program. Pengawasan merupakan suatu proses yang dilakukan untuk memastikan bahwa pelaksanaan program berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pembinaan kedisiplinan siswa, pengawasan dilakukan dengan memantau berbagai kegiatan dan perilaku siswa secara berkelanjutan. Pemantauan

dapat dilakukan melalui pemeriksaan kehadiran siswa setiap hari, pengamatan terhadap kepatuhan siswa terhadap tata tertib, serta pencatatan apabila terdapat pelanggaran. Kegiatan tersebut membantu pihak sekolah mengetahui kondisi kedisiplinan siswa dan menemukan permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian.

Selain melakukan pemantauan, pengawasan juga mencakup penilaian terhadap hasil pelaksanaan program pembinaan kedisiplinan. Evaluasi secara berkala diperlukan untuk mengetahui apakah program yang dilaksanakan telah berjalan secara efektif atau masih terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki. Hasil pengawasan dan evaluasi dapat dilaporkan kepada kepala sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan langkah selanjutnya. Apabila ditemukan kendala atau program belum mencapai hasil yang diharapkan, pihak sekolah dapat melakukan tindak lanjut berupa perbaikan atau penyesuaian program.

Menurut Wardanah (2020), pengawasan merupakan proses sistematis untuk menetapkan standar, membandingkan hasil pelaksanaan dengan standar yang telah ditentukan, mengidentifikasi penyimpangan, serta melakukan tindakan perbaikan apabila diperlukan. Dengan demikian, pengawasan bertujuan memastikan kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan sumber daya digunakan secara efektif dan efisien. Dengan demikian, pembinaan kedisiplinan dapat berjalan lebih baik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Pengawasan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa pelaksanaan suatu kegiatan telah sesuai dengan standar dan rencana yang telah ditetapkan. Dalam proses pengawasan, hasil pelaksanaan perlu dibandingkan dengan standar yang menjadi acuan sehingga dapat diketahui apakah terdapat penyimpangan atau ketidaksesuaian. Apabila ditemukan permasalahan dalam pelaksanaan kegiatan, maka diperlukan tindakan perbaikan agar kegiatan dapat kembali berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

Pengawasan juga berperan dalam memastikan bahwa sumber daya yang tersedia dapat digunakan secara efektif dan efisien. Dalam pembinaan kedisiplinan siswa, pengawasan dapat dilakukan dengan memantau kehadiran, kepatuhan terhadap tata tertib, serta mencatat berbagai pelanggaran yang dilakukan siswa. Hasil pemantauan tersebut kemudian dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan program pembinaan. Dengan adanya pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan, pihak sekolah dapat mengetahui kekurangan dalam pelaksanaan program dan melakukan perbaikan agar pembinaan kedisiplinan dapat berjalan dengan lebih baik..

Menurut Sudirwo (2025), pengawasan merupakan salah satu fungsi penting dalam manajemen yang bertujuan memastikan kegiatan organisasi berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pengawasan dilakukan dengan melihat pelaksanaan kegiatan, menilai hasilnya, kemudian melakukan perbaikan apabila ditemukan penyimpangan dari rencana. Pengawasan merupakan bagian penting dalam manajemen yang dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan organisasi dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pengawasan dilakukan dengan mengamati proses pelaksanaan kegiatan dan menilai hasil yang telah dicapai. Melalui kegiatan tersebut, pihak yang bertanggung jawab dapat mengetahui apakah pelaksanaan program telah sesuai dengan tujuan atau masih terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki.

Pengawasan juga berfungsi sebagai dasar dalam melakukan perbaikan terhadap kegiatan yang belum berjalan sesuai dengan rencana. Apabila ditemukan adanya penyimpangan atau hambatan, pihak yang bertanggung jawab dapat mengambil tindakan yang diperlukan agar pelaksanaan kegiatan kembali sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Dalam pembinaan kedisiplinan siswa, pengawasan dapat dilakukan melalui pemantauan perilaku dan kehadiran siswa, pencatatan pelanggaran, evaluasi kegiatan pembinaan, serta pemberian tindak lanjut terhadap permasalahan yang ditemukan.

Pengawasan dalam pembinaan kedisiplinan siswa berkaitan dengan kegiatan pemantauan, penilaian, dan pengendalian terhadap pelaksanaan program yang telah direncanakan. Tujuan pengawasan adalah memastikan kegiatan berjalan sesuai dengan aturan dan tujuan yang telah ditetapkan serta mengetahui adanya hambatan atau penyimpangan dalam pelaksanaannya. Beberapa hal yang dapat menjadi indikator pengawasan meliputi pemantauan kehadiran siswa, pemantauan kepatuhan terhadap tata tertib, pencatatan pelanggaran, penilaian terhadap perkembangan kedisiplinan siswa, serta evaluasi terhadap pelaksanaan program pembinaan. Pengawasan juga berfungsi untuk memberikan informasi mengenai kondisi pelaksanaan program sehingga pihak sekolah dapat mengetahui bagian yang sudah berjalan dengan baik maupun bagian yang masih memerlukan perbaikan.

4. Kedisiplinan Siswa

a. Pengertian Kedisiplinan

(Mamonto et al., 2023) Mengatakan Disiplin merupakan istilah yang sudah memasyarakat diberbagai instansi pemerintah maupun swasta. Kita mengenal adanya disiplin kerja, disiplin lalu lintas, disiplin belajar dan macam istilah disiplin yang lain. Disiplin secara etimologi berasal dari bahasa latin *disibel* yang berarti pengikut. Seiring dengan perkembangan bahasa, kata tersebut mengalami perubahan menjadi *discipline* yang artinya kepatuhan atau yang menyangkut tata tertib. Berbeda dengan pendapat yang menyatakan bahwa disiplin berasal dari bahasa latin *Disciplina* yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat. Jadi sifat disiplin berkaitan dengan pengembangan sikap yang layak terhadap pekerjaan. Sekarang ini kata disiplin telah berkembang mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan, sehingga banyak para ahli. Konsep disiplin dalam pendidikan mencakup berbagai aspek yang mengakar dalam budaya sekolah.

Kedisiplinan adalah sebuah kunci bagi sekolah untuk mengantarkan siswa-siswanya menjadi pribadi yang mandiri. Karena dengan disiplin siswa

akan memiliki pola hidup yang tertata dan teratur. Dengan terbiasa disiplin siswa mampu mengembangkan kepribadian yang positif dan mampu memperoleh prestasi yang memuaskan. Selain itu, menurut Sutirna disiplin sangat penting diajarkan pada anak untuk mempersiapkan anak belajar hidup sebagai makhluk sosial.

Kedisiplinan merupakan ketaatan dan kepatuhan seseorang terhadap tata tertib, kaidah-kaidah serta aturan-aturan yang berlaku. Disiplin merupakan hal yang sangat penting dalam berbagai aktivitas manusia sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan. Kedisiplinan yang ditetapkan di sekolah bertujuan untuk membina, mendorong, dan melatih tingkah laku dirinya dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah, sehingga timbul rasa tanggungjawab dan kematangan diri, yang menjadikan proses belajar siswa berjalan dengan lancar. Jadi kedisiplinan merupakan salah satu sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap individu demi kelancaran dalam menjalankan berbagai aktivitas kehidupan. Berikut ayat yang menerangkan tentang kedisiplinan dalam Q.S Al-An'am ayat 155.

ثُرْحُمُونَ لَعَلَّكُمْ وَانْقُوا فَاتَّبِعُوهُ مُبَارَكٌ أَنْزَلْنَاهُ كِتَابٌ وَهَذَا

Artinya: *“Dan Al-Qur'an itu adalah kitab yang kami turunkan yang diberkati, maka ia tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak (takut pula) akan penambahan dosa dan kesalahan”*

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa Al-Qur'an yang merupakan kalam Allah yang juga pedoman hidup kita yang telah mengajarkan kedisiplinan agar membuat hidup menjadi lebih teratur. Sama halnya di lingkungan sekolah harus bersikap disiplin dan patuh dengan aturan yang telah dibuat di sekolah tersebut supaya menjadi siswa yang teratur.

Landasan nilai keagamaan dalam pembinaan kedisiplinan juga dapat dikaitkan dengan QS. Al-An'am ayat 155. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi manusia, sebagaimana terdapat perintah untuk mengikutinya dan bertakwa agar memperoleh rahmat Allah. Dalam penafsiran ayat tersebut, mengikuti Al-Qur'an tidak hanya bermakna mengetahui isi dan petunjuknya, tetapi juga mengamalkan ketentuan yang terdapat di dalamnya serta menaati

perintah dan menjauhi larangan-Nya. Nilai tersebut memiliki keterkaitan dengan pendidikan kedisiplinan, karena kedisiplinan pada hakikatnya juga menuntut adanya kemampuan untuk memahami aturan, mematuhi, dan menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan di sekolah, nilai yang terkandung dalam QS. Al-An'am ayat 155 dapat menjadi landasan dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa. Perintah untuk mengikuti petunjuk dan bertakwa dapat dimaknai secara pendidikan sebagai dorongan untuk membentuk perilaku yang terarah, tertib, dan bertanggung jawab. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui pembiasaan siswa untuk hadir tepat waktu, menaati tata tertib, menggunakan seragam sesuai ketentuan, menjaga kehadiran, serta melaksanakan kewajiban sebagai peserta didik. Oleh karena itu, manajemen kesiswaan memiliki peran penting dalam menerjemahkan nilai tersebut ke dalam strategi pembinaan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Strategi tersebut diharapkan tidak hanya menghasilkan kepatuhan siswa terhadap aturan karena adanya sanksi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dari dalam diri siswa untuk membiasakan perilaku disiplin.

Dengan demikian, QS. Al-An'am ayat 155 dapat digunakan sebagai landasan nilai dalam penelitian mengenai strategi manajemen kesiswaan dalam mengoptimalkan pembinaan kedisiplinan siswa. Ayat tersebut memberikan prinsip bahwa petunjuk perlu diikuti dan diwujudkan dalam perilaku, sedangkan dalam konteks sekolah prinsip tersebut dapat diterapkan melalui pembinaan yang terencana, keteladanan, pembiasaan, pengarahan, pengawasan, dan evaluasi. Dengan adanya strategi manajemen kesiswaan yang dilakukan secara sistematis, nilai-nilai kedisiplinan diharapkan tidak hanya dipahami oleh siswa sebagai aturan sekolah, tetapi dapat berkembang menjadi kebiasaan dan sikap yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Arifin, 2022) Kedisiplinan siswa merupakan salah satu aspek penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena berperan dalam

membentuk karakter, tanggung jawab, dan kebiasaan positif peserta didik. Disiplin tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi juga sebagai kemampuan siswa untuk mengendalikan diri, melaksanakan kewajiban, serta menghormati norma dan tata tertib yang berlaku. Melalui kedisiplinan, siswa dapat mengembangkan pola hidup yang teratur sehingga proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

b. Bentuk Kedisiplinan Siswa

(Hasanah & Zainuddin, 2022). Menyatakan bahwa Membangun sebuah kedisiplinan, terdapat tiga macam disiplin sebagai berikut :

1) Disiplin yang Dibangun Berdasarkan Konsep Otoritarian

Menurut konsep ini siswa dikatakan memiliki kedisiplinan yang tinggi apabila mau melaksanakan semua perintah guru tanpa membantah. Guru secara leluasa memberikan tekanan terhadap siswa sehingga siswa merasa takut dan menuruti semua perintah guru. Siswa yang menurut tanpa membantah dikatakan siswa yang disiplin

2) Disiplin yang Dibangun Berdasarkan Konsep Permisif

Berlawanan dengan konsep otoritarian, menurut konsep ini siswa haruslah diberikan kebebasan seluas-luasnya di dalam kelasnya. Tata tertib atau aturan-aturan di kelas dilonggarkan dan tidak perlu mengikat siswa. Siswa bebas melakukan apa pun yang menurutnya benar.

3) Disiplin yang Dibangun Berdasarkan Konsep Kebebasan Terkendali atau Kebebasan yang Bertanggung Jawab

Paradigma konsep disiplin ini adalah memberikan kebebasan seluas-luasnya terhadap siswa untuk berbuat apa saja, akan tetapi dijelaskan pula bahwa ada konsekuensi dari setiap perbuatan yang harus dipertanggung-jawabkan. Konsep ini merupakan konvergensi antara konsep otoritarian dan permisif. Kebebasan yang terkendali disebut juga dengan kebebasan yang terbimbing. Terbimbing di sini adalah pembiasaan melakukan hal yang positif. Apabila ada siswa yang melakukan hal negatif maka guru membimbingnya untuk kembali melakukan hal-hal yang positif.

c. Tujuan Kedisiplinan Siswa

Menurut Maman Rachman (dalam Ernawati, 2016) Tujuan kedisiplinan siswa adalah membentuk perilaku peserta didik agar sesuai dengan tata tertib dan norma yang berlaku di lingkungan sekolah. Tujuan disiplin sekolah adalah mendukung terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, mendorong siswa melakukan tindakan yang baik dan benar, membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta membiasakan siswa menjalani perilaku yang baik dan bermanfaat. Selain itu, pembinaan kedisiplinan merupakan bagian penting dalam manajemen peserta didik karena berkaitan dengan upaya sekolah dalam mengatur dan membina perilaku siswa. Dengan demikian, tujuan kedisiplinan siswa adalah menanamkan sikap patuh terhadap peraturan, meningkatkan tanggung jawab, membentuk kebiasaan yang teratur, serta mengembangkan kemampuan siswa untuk mengendalikan perilakunya secara mandiri.

(Imron, 2023) Mengatakan Dalam konteks pendidikan, kedisiplinan siswa dapat terlihat melalui berbagai perilaku positif, seperti hadir tepat waktu di sekolah, mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib, mengenakan seragam sesuai ketentuan, mengerjakan tugas yang diberikan guru, serta menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan sekolah. Perilaku tersebut menunjukkan adanya kesadaran siswa untuk menjalankan kewajiban sebagai peserta didik. Kedisiplinan yang tumbuh dari kesadaran diri cenderung lebih bertahan lama dibandingkan disiplin yang hanya didasarkan pada rasa takut terhadap hukuman.

d. Faktor yang Memengaruhi Disiplin

Kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitarnya. Menurut Tu'u (2004) faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan disiplin meliputi kesadaran diri, ketaatan terhadap peraturan, alat pendidikan, hukuman, keteladanan, lingkungan yang berdisiplin, serta latihan dan pembiasaan. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan tidak hanya terbentuk melalui penerapan tata tertib, tetapi juga melalui kesadaran pribadi dan lingkungan

yang mendukung. Selain itu, penelitian Sugiarto, Suyati, dan Yulianti (2019) menjelaskan bahwa kedisiplinan belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kesadaran diri dan motivasi belajar, serta faktor eksternal, seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat. Dengan demikian, pembentukan kedisiplinan siswa memerlukan kerja sama antara siswa, orang tua, guru, dan pihak sekolah agar perilaku disiplin dapat berkembang secara konsisten.

Menurut (Ambarwati et al., 2023) Kedisiplinan siswa memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter. Melalui pembiasaan disiplin, siswa belajar untuk menghargai waktu, menaati aturan, bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan, serta mampu mengendalikan perilaku dalam berbagai situasi. Nilai-nilai tersebut menjadi bekal yang penting bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Oleh karena itu, kedisiplinan tidak hanya berfungsi sebagai sarana menjaga ketertiban sekolah, tetapi juga sebagai proses pendidikan karakter yang berkelanjutan.

Selain berpengaruh terhadap pembentukan karakter, kedisiplinan juga berkaitan erat dengan pencapaian prestasi belajar. Siswa yang memiliki tingkat disiplin yang baik umumnya lebih teratur dalam mengatur waktu belajar, lebih fokus mengikuti pembelajaran, dan memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas-tugas akademik. Kondisi tersebut dapat membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal. Sebaliknya, rendahnya tingkat kedisiplinan sering kali berdampak pada menurunnya motivasi belajar, keterlambatan dalam menyelesaikan tugas, serta munculnya berbagai pelanggaran tata tertib sekolah.

5. Pembinaan Kedisiplinan Siswa

a. Pengertian Pembinaan Kedisiplinan Siswa

Menurut (Tu'u 2004) Pembinaan berasal dari kata bina yang berarti membangun atau memperbaiki agar menjadi lebih baik. Dalam dunia pendidikan, pembinaan dipahami sebagai usaha sadar, terencana, dan berkelanjutan yang dilakukan pendidik untuk membimbing, mengarahkan,

dan mengembangkan peserta didik agar memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Dengan demikian, pembinaan kedisiplinan siswa bukan sekadar tindakan menghukum siswa yang melanggar, melainkan proses mendidik yang menumbuhkan kesadaran siswa untuk menaati aturan dan melaksanakan kewajibannya.

Menurut (Hasanah & Zainuddin, 2022) Pembinaan kedisiplinan di sekolah dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan. Pertama, pendekatan preventif, yaitu upaya pencegahan sebelum terjadi pelanggaran melalui penetapan dan sosialisasi tata tertib, pembiasaan, apel atau upacara, serta keteladanan guru. Kedua, pendekatan korektif, yaitu tindakan terhadap pelanggaran yang telah terjadi berupa teguran, nasihat, pemanggilan siswa, bimbingan dan konseling, hingga pemberian sanksi yang bersifat mendidik. Ketiga, pendekatan pengembangan, yaitu upaya memperkuat sikap disiplin melalui kegiatan positif, penghargaan, dan pembiasaan yang berkelanjutan. Ketiga pendekatan tersebut saling melengkapi dan sejalan dengan konsep disiplin terbimbing, yaitu kebebasan siswa yang disertai bimbingan dan tanggung jawab.

Indikator kedisiplinan siswa di sekolah pada umumnya meliputi ketaatan terhadap tata tertib sekolah, ketepatan waktu dan kehadiran, kerapian dan kelengkapan seragam, ketertiban dalam mengikuti pembelajaran, serta tanggung jawab dalam mengerjakan tugas dan menjaga ketertiban lingkungan sekolah. Indikator ini digunakan peneliti sebagai acuan dalam mengamati dan menelaah pembinaan kedisiplinan siswa di SMK Negeri 1 Panyabungan.

b. Bentuk Pembinaan Kedisiplinan Siswa

Menurut Imron (2011) Bentuk pembinaan kedisiplinan siswa dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang bersifat preventif, edukatif, maupun korektif. Pembinaan preventif dilakukan untuk mencegah terjadinya pelanggaran melalui sosialisasi tata tertib, pengarahan, keteladanan guru, dan pembiasaan perilaku disiplin. Sementara itu, pembinaan edukatif dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada

siswa mengenai pentingnya disiplin dan tanggung jawab. Apabila terjadi pelanggaran, pembinaan dapat dilakukan melalui teguran, pemberian nasihat, pemanggilan siswa, konseling, maupun tindakan lain yang bertujuan memperbaiki perilaku siswa.

Selain melalui tindakan langsung, pembinaan kedisiplinan juga dapat dilakukan melalui pembiasaan yang diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Misalnya, membiasakan siswa hadir tepat waktu, mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai jadwal, menggunakan seragam dan atribut sesuai ketentuan, menjaga ketertiban kelas, serta mematuhi tata tertib sekolah. Pengawasan secara rutin juga menjadi bagian penting dalam pembinaan karena dapat membantu pihak sekolah mengetahui perkembangan kedisiplinan siswa. Dengan penerapan berbagai bentuk pembinaan secara konsisten, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya perilaku disiplin pada diri siswa.

c. Pendekatan dalam Pembinaan Kedisiplinan Siswa

Menurut (Kaneishia,dkk.2025) Pendekatan dalam pembinaan kedisiplinan merupakan cara yang digunakan oleh pihak sekolah dalam menghadapi dan membimbing siswa agar mampu memperbaiki perilakunya. Salah satu pendekatan yang penting adalah pendekatan persuasif dan edukatif, yaitu memberikan pemahaman, arahan, dan bimbingan kepada siswa melalui komunikasi yang baik. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai individu yang perlu dibimbing sehingga ketika melakukan pelanggaran, siswa tidak hanya diberikan hukuman, tetapi juga diberikan kesempatan untuk memahami kesalahannya dan memperbaiki perilakunya. Pendekatan tersebut dapat dilakukan melalui nasihat, dialog, konseling, pengarahan, dan pendampingan secara individual maupun kelompok.

Selain pendekatan persuasif, pembinaan kedisiplinan juga dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan yang bersifat tegas namun tetap edukatif. Keteladanan dapat diberikan melalui perilaku guru dan tenaga kependidikan yang menunjukkan

kepatuhan terhadap aturan dan ketepatan waktu. Pembiasaan dilakukan dengan menerapkan perilaku disiplin secara konsisten dalam aktivitas sehari-hari. Sementara itu, pendekatan tegas dapat diterapkan ketika terjadi pelanggaran melalui pemberian teguran atau konsekuensi yang sesuai dengan tingkat pelanggaran. Dengan menggabungkan berbagai pendekatan tersebut, pembinaan diharapkan mampu membangun kedisiplinan siswa secara bertahap, bukan hanya menciptakan kepatuhan yang bersifat sementara.

Kata optimal berarti terbaik atau tertinggi, sehingga optimalisasi dapat dipahami sebagai upaya menjadikan suatu kegiatan berjalan sebaik mungkin dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara efektif dan efisien. Dalam penelitian ini, istilah mengoptimalkan tidak digunakan untuk menyatakan bahwa kedisiplinan siswa telah meningkat secara kuantitatif, karena penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dan tidak menggunakan perbandingan sebelum dan sesudah. Optimalisasi dipahami sebagai upaya membuat pembinaan lebih terarah, terkoordinasi, berkelanjutan, dan ditindaklanjuti berdasarkan kondisi siswa.

6. Strategi Manajemen Kesiswaan dalam Pembinaan Kedisiplinan

Menurut (Jamilah & Rofiqoh, 2023) Strategi manajemen kesiswaan merupakan rangkaian pilihan dan tindakan terencana yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembinaan peserta didik. Dalam penelitian ini, strategi tidak disamakan dengan fungsi manajemen. Strategi dipahami sebagai pola upaya sekolah dalam membina kedisiplinan, sedangkan fungsi planning, organizing, actuating, dan controlling (POAC) digunakan sebagai kerangka untuk menganalisis bagaimana strategi tersebut direncanakan, dibagi dan dikoordinasikan, dilaksanakan, serta diawasi dan dievaluasi.

Manajemen Kesiswaan adalah serangkaian kegiatan yang diatur dengan baik untuk mengelola, mendidik, mengembangkan, dan memberikan layanan terbaik kepada siswa mulai dari pendaftaran hingga mereka menyelesaikan pendidikan di sekolah. Kegiatan ini mencakup berbagai elemen, seperti perencanaan, administrasi, pembinaan,

pengembangan kemampuan, dan penilaian kemajuan siswa. Salah satu elemen yang sangat krusial dalam manajemen kesiswaan adalah pembinaan disiplin, karena disiplin adalah dasar utama dalam membentuk karakter, sikap tanggung jawab, etika, dan budaya belajar yang positif.

Dengan pembinaan disiplin yang teratur, diharapkan siswa bisa mematuhi peraturan, menghargai waktu, meningkatkan prestasi baik di bidang akademis maupun nonakademis, serta mempersiapkan diri menjadi individu yang memiliki integritas, mandiri, dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Kedisiplinan siswa tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan pada aturan dan tata tertib yang ada di sekolah, tetapi juga sebagai kesadaran individu untuk menjalankan kewajiban, menghargai hak orang lain, serta bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Disiplin yang berasal dari kesadaran diri biasanya lebih bertahan lama dibandingkan disiplin yang hanya muncul karena rasa takut akan hukuman. Oleh karena itu, strategi pengelolaan siswa perlu disusun secara sistematis, terencana, dan berkesinambungan melalui berbagai program pembinaan, contoh dari pendidik, penguatan budaya sekolah, serta penerapan aturan yang konsisten dan adil. Dengan strategi tersebut, diharapkan siswa dapat mengembangkan sikap disiplin sebagai bagian dari karakter mereka, sehingga terbentuk perilaku positif, tanggung jawab yang tinggi, serta komitmen untuk menerapkan nilai-nilai kedisiplinan baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan hal tersebut menurut Syafaruddin, dkk. (2020) Ini merupakan beberapa strategi manajemen kesiswaan dalam pembinaan kedisiplinan :

a. Penyusunan dan Sosialisasi Tata Tertib Sekolah

Keberhasilan dalam membentuk disiplin siswa sangat bergantung pada contoh baik yang diberikan oleh guru, kepala sekolah, serta semua staf pendidikan. Siswa biasanya meniru tindakan yang mereka lihat setiap hari. Oleh karena itu, semua siswa dan guru sekolah harus bersikap disiplin, seperti datang tepat waktu, memakai pakaian yang rapi, mengikuti peraturan sekolah, serta menyelesaikan tugas dengan bertanggung jawab.

Dengan adanya pedoman yang jelas, para siswa mampu lebih memahami batasan-batasan perilaku yang diizinkan dan yang tidak diizinkan di area sekolah. Penjelasan aturan ini berperan untuk mengarahkan tindakan siswa agar sejalan dengan norma yang ada, sehingga kemungkinan terjadinya pelanggaran dapat dikurangi dan terciptanya suasana pembelajaran yang teratur serta mendukung.

b. Pembinaan Melalui Keteladanan

Keberhasilan dalam membentuk disiplin siswa sangat bergantung pada contoh baik yang diberikan oleh guru, kepala sekolah, dan semua staf pendidik. Siswa biasanya meniru tindakan-tindakan yang mereka lihat setiap hari. Oleh karena itu, semua siswa harus menunjukkan sikap disiplin, seperti datang tepat waktu, mengenakan pakaian yang rapi, mengikuti aturan sekolah, dan menjalankan tugas dengan tanggung jawab penuh.

Keteladanan adalah cara yang sangat efektif untuk menanamkan nilai disiplin karena mampu menciptakan budaya disiplin dengan memberikan contoh langsung dari guru, staf pendidik, serta seluruh anggota sekolah, bukan hanya melalui perintah atau aturan yang tertulis saja. Dengan ada contoh yang baik, murid akan lebih gampang meniru perilaku positif secara terus menerus.

c. Penerapan Sistem Penghargaan dan Sanksi

Strategi berikutnya adalah memberlakukan sistem pemberian hadiah dan hukuman dengan adil serta konsisten. Penghargaan diberikan kepada siswa yang memiliki sikap disiplin, seperti dengan memberikan sertifikat, penghargaan siswa teladan, atau bentuk apresiasi lainnya. Siswa yang melanggar aturan akan diberi sanksi yang bertujuan untuk mengajarkan kesalahan sesuai dengan tingkat kesalahannya.

Menerapkan penghargaan dan sanksi secara tetap bisa membuat siswa lebih termotivasi untuk mengikuti aturan sekolah. Penghargaan mendorong orang untuk berperilaku baik dan mencapai hasil yang bagus, sedangkan sanksi membuat orang tertegun dan tidak ingin melanggar aturan lagi. Keseimbangan antara keduanya membantu membentuk sikap

disiplin siswa, menciptakan suasana belajar yang rapi, serta mendorong rasa tanggung jawab pada setiap pelajar.

d. Penguatan Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran penting dalam mengetahui penyebab mengapa siswa kurang disiplin. Guru BK membantu siswa memahami permasalahan yang mereka alami dan mencari cara penyelesaian yang tepat, baik melalui konseling individu maupun kelompok.

Pendekatan ini lebih fokus pada pembinaan daripada pemberian hukuman, sehingga siswa tidak hanya dikenai sanksi, tetapi juga diberi bimbingan untuk memahami kesalahan yang telah mereka lakukan. Dengan proses ini, siswa diharapkan bisa memperbaiki perilaku secara perlahan, berdasarkan pemahaman terhadap diri sendiri, serta membentuk sikap tanggung jawab dan disiplin yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaan pembinaan kedisiplinan siswa, strategi manajemen kesiswaan dapat dikaji melalui beberapa bentuk strategi berikut.

e. Strategi Preventif

Strategi preventif merupakan upaya pencegahan yang dilakukan sebelum terjadi pelanggaran kedisiplinan. Strategi ini bertujuan menumbuhkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai pentingnya menaati tata tertib sekolah. Pelaksanaannya dapat berupa sosialisasi peraturan sekolah, pengarahan kepada siswa, pembiasaan perilaku disiplin, serta penyampaian konsekuensi atas pelanggaran tata tertib.

f. Strategi Keteladanan

Strategi keteladanan merupakan upaya pembinaan yang dilakukan melalui pemberian contoh perilaku positif oleh kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Keteladanan dapat ditunjukkan melalui ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, serta sikap konsisten dalam menerapkan kedisiplinan. Melalui

keteladanan, siswa diharapkan dapat memahami dan meniru perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

g. Strategi Pembinaan

Strategi pembinaan merupakan upaya membimbing siswa agar mampu memperbaiki perilaku dan mengembangkan kesadaran untuk menaati peraturan. Pembinaan dapat dilakukan melalui peran wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling (BK), pembinaan individual, pengarahan kelompok, serta komunikasi dengan orang tua. Strategi ini tidak hanya berorientasi pada penanganan pelanggaran, tetapi juga pada pembentukan karakter dan tanggung jawab siswa.

h. Strategi Pengawasan

Strategi pengawasan merupakan upaya memantau pelaksanaan tata tertib dan perilaku siswa agar tetap sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pengawasan dapat dilakukan melalui pemantauan kehadiran, pemeriksaan kepatuhan terhadap tata tertib, pengamatan perilaku siswa, serta pencatatan pelanggaran. Hasil pengawasan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan dasar dalam menentukan tindak lanjut pembinaan.

i. Strategi Korektif

Strategi korektif merupakan upaya menangani pelanggaran kedisiplinan melalui tindakan yang bertujuan memperbaiki perilaku siswa. Bentuknya dapat berupa teguran edukatif, pemberian nasihat, pembinaan individual, pemanggilan orang tua, atau konsekuensi yang sesuai dengan peraturan sekolah. Pelaksanaan strategi korektif perlu mempertimbangkan jenis pelanggaran, kondisi siswa, prinsip keadilan, serta tujuan pendidikan. Dengan demikian, tindakan yang diberikan tidak semata-mata bersifat menghukum, tetapi juga membantu siswa memahami kesalahan dan memperbaiki perilakunya.

j. Strategi Kolaboratif

Strategi kolaboratif merupakan upaya pembinaan kedisiplinan melalui kerja sama antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru, wali kelas, guru BK, tenaga kependidikan, dan orang tua

siswa. Kerja sama diperlukan agar pembinaan berlangsung secara konsisten, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Komunikasi dan koordinasi antarpihak juga membantu sekolah memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku siswa serta menentukan langkah pembinaan yang sesuai.

7. Faktor Pendukung dan Penghambat Kedisiplinan Siswa

Strategi manajemen kesiswaan merupakan salah satu upaya yang dilakukan sekolah untuk membentuk dan mengoptimalkan pembinaan kedisiplinan siswa. Namun, keberhasilan penerapan strategi tersebut dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang ada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Terdapat faktor-faktor pendukung yang membantu terlaksananya program pembinaan disiplin secara efektif, seperti dukungan dari pihak sekolah, guru, orang tua, dan kesadaran siswa.

Di sisi lain, terdapat pula faktor-faktor penghambat yang dapat menjadi kendala dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, pembahasan mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana strategi manajemen kesiswaan dapat diterapkan dalam mengoptimalkan pembinaan kedisiplinan siswa (Saifuddin, 2022).
Breana

a. Faktor pendukung kedisiplinan siswa, antara Lain :

1) keteladanan

Yaitu langkah serta reaksi, seringkali bertambah berkepanjangan dampen dari pada dipergunakan dengan istilah-istilah kata, oleh sebab itu model dan teladan disiplin atasan, kepala sekolah serta guru pengajar sangat berdampak terhadap perilaku disiplin para siswa. Para siswa lebih mudah meniru apa yang mereka lihat, di banding apa yang para siswa dengar.

2) lingkungan berdisiplin,

Artinya karakter individu pula akan terpengaruh oleh lingkungan. Jika Anda berada di lingkungan yang disiplin, Anda mungkin terbiasa disiplin terbawa oleh lingkungan sekitar anda.

Salah satu ciri manusia adalah kemampuan beradaptasi dengan lingkungan. Maka ia dapat mempertahankan hidupnya.

3) Latihan berdisiplin,

. Yakni disiplin dapat diperoleh dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya bertekun dalam praktik dan membiasakannya dalam praktik sehari-hari. Dengan seperti itu maka Siswa akan membentuk perilaku disiplin di dalam diri peserta didik.

b. Faktor penghambat dalam kedisiplinan siswa yaitu ada 4:

1) Diri Sendiri

Di dalam diri seseorang itu harus mempunyai ambisi yang berpengaruh besar untuk merubah perilaku malas dalam dirinya membentuk perilaku bertambah baik lagi dan mampu menggunakan nilai-nilai kedisiplinan dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekitarnya.

2) Keluarga

Di dalam aspek lingkungan keluarga dalam menerapkan kedisiplinan juga memiliki tugas penting, sebab keluarga juga berhak untuk menangani anak-anaknya buat menentukan pergaulan yang baik di sekelilingnya.

3) Lingkungan

Pergaulan di lingkungan sekitar pula sangat berdampak besar atas anak-anak remaja. Kala remaja bisa membuat kita salah tingkah, sebab kita berpikir bahwa kita sudah lebih dewasa dari sebelumnya.

4) Teman

Teman juga bisa mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa bisa menjadi anak yang baik taat/menaati kepada peraturan yang sudah ditetapkan oleh bantuan teman-teman yang ada disekitarnya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan salah satu acuan penting dalam pelaksanaan penelitian ini untuk mengetahui hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya serta menemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kajian terhadap penelitian terdahulu juga bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai strategi manajemen

kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, sekaligus menjadi landasan dalam menentukan fokus penelitian agar memiliki arah yang jelas. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

NO	Nama Penulis Tahun	Persamaan	Perbedaan	Sumber
1	Sifa Aliya Naflah & Muhammad Fadhli (2022). Pengaruh Manajemen Kesiswaan terhadap Disiplin Belajar Siswa di Yayasan Zia Salsabila.	Sama-sama membahas manajemen kesiswaan sebagai fokus utama penelitian. Sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah.	Penelitian ini berfokus pada hubungan atau pengaruh manajemen kesiswaan terhadap disiplin belajar siswa. Sedangkan Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada strategi yang diterapkan dalam manajemen kesiswaan untuk mengoptimalkan pembinaan kedisiplinan siswa.	Sumber: Digital Library UINKHAS Jember https://share.google/lw2uAf7uLBXyarWdm

2	Khairunnisa Khairunnisa & Slamet Untung (2024). Sistem Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTs Ma'arif NU Buaran.	Sama-sama mengkaji peran pihak sekolah dalam membina dan mengarahkan perilaku siswa agar mematuhi aturan yang berlaku. Sama-sama meneliti upaya yang dilakukan melalui kegiatan manajemen kesiswaan untuk menciptakan siswa yang disiplin.	Penelitian ini berfokus pada sistem manajemen kesiswaan yang diterapkan dalam mengoptimalkan pembinaan kedisiplinan siswa. Sedangkan Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada strategi manajemen kesiswaan yang digunakan untuk mengoptimalkan pembinaan kedisiplinan siswa.	Sumber: jptam.org https://share.google/BFBh4Ze qhkTBkczQ1
3	Arsyad Robbi Rizal, Budi Purwoko & Amrozi Khamidi (2025). Manajemen	Sama-sama membahas manajemen kesiswaan sebagai fokus utama penelitian.	Penelitian ini berfokus pada kedisiplinan kehadiran siswa.sedangkan	Sumber: e-journal.my.id https://share.google/5F1lzfnAt DhH34BXu

	Kesiswaan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Kehadiran Siswa melalui Tata Tertib.	Sama-sama mengkaji upaya peningkatan kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah.	Penelitian yang akan dilakukan membahas kedisiplinan siswa secara lebih luas, meliputi ketepatan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, kehadiran, penggunaan seragam, dan perilaku siswa di sekolah.	
4	Permana Y. H. (2024). Manajemen Kesiswaan dalam Perspektif Literatur: Pengaruh terhadap Budaya Disiplin di Kalangan Siswa SMK.	Sama-sama membahas manajemen kesiswaan sebagai fokus utama penelitian. Sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di	Penelitian ini berfokus pada pengaruh manajemen kesiswaan terhadap budaya disiplin siswa berdasarkan kajian literatur. Sedangkan Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada	Sumber: IICET https://share.google/OpK8Oglbf5hpplhSh

		lingkungan sekolah.	strategi manajemen kesiswaan yang diterapkan dalam mengoptimalkan pembinaan kedisiplinan siswa di lapangan.	
5	Fichi Wijayanto (2024). Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMP Negeri 4 Ponorogo.	Penelitian ini berfokus pada kedisiplinan kehadiran siswa. Sedangkan Penelitian yang akan dilakukan membahas kedisiplinan siswa secara lebih luas, meliputi ketepatan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, kehadiran, penggunaan	berfokus pada pelaksanaan manajemen kesiswaan secara umum dalam mengoptimalkan pembinaan kedisiplinan siswa. Sedangkan Penelitian yang akan dilakukan berfokus secara khusus pada strategi manajemen kesiswaan yang digunakan untuk mengoptimalkan	Sumber: - Electronic theses of IAIN Ponorogo https://share.google/1TclWcVGYy2FS3uJT

		seragam, dan perilaku siswa di sekolah.	n pembinaan kedisiplinan siswa.	
--	--	---	---------------------------------	--

Penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap strategi manajemen kesiswaan dalam pembinaan kedisiplinan di SMK Negeri 1 Panyabungan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis fungsi POAC. Penelitian terdahulu dalam tabel lebih banyak menelaah pengaruh manajemen kesiswaan terhadap disiplin, sistem manajemen kesiswaan, kedisiplinan kehadiran, atau kajian literatur. Penelitian ini melengkapi kajian tersebut dengan merumuskan strategi yang ditemukan dari data lapangan, sekaligus mengidentifikasi indikator kedisiplinan serta faktor pendukung dan penghambat penerapannya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian berjudul “Strategi Manajemen Kesiswaan dalam Mengoptimalkan Pembinaan Kedisiplinan Siswa di SMK Negeri 1 Panyabungan” ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena peneliti berupaya memahami secara mendalam penerapan strategi manajemen kesiswaan dalam membentuk kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah. Melalui metode ini, peneliti berfokus pada pemaknaan, nilai, dan interpretasi dari para pelaku pendidikan yang secara langsung terlibat dalam proses pembinaan disiplin, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti.

Pendekatan kualitatif deskriptif memberi ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi strategi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru BK, serta wali kelas dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, serta mengawasi dan mengevaluasi program manajemen kesiswaan yang berorientasi pada optimalisasi pembinaan kedisiplinan siswa. Dengan cara ini, penelitian berusaha menampilkan gambaran faktual dan kontekstual mengenai pelaksanaan manajemen kesiswaan, termasuk kebijakan tata tertib, pembinaan sikap, serta pengawasan yang berperan dalam membentuk perilaku disiplin peserta didik.

Jenis penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang konteks dan dinamika penerapan strategi manajemen kesiswaan dalam membangun kedisiplinan siswa. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskriptif bukan angka agar dapat menggambarkan secara utuh proses, makna, serta pengalaman subjektif para pelaku pendidikan dalam mengelola kedisiplinan di SMK Negeri 1 Panyabungan.

Melalui penelitian ini, diharapkan muncul kontribusi nyata bagi pihak sekolah dalam merancang strategi manajemen kesiswaan yang lebih efektif,

terarah, dan berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung perilaku dan aktivitas siswa di sekolah. Wawancara dilakukan dengan empat informan penelitian, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru BK, dan wali kelas. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis seperti peraturan sekolah, laporan kehadiran, catatan pelanggaran, serta dokumen administratif lain yang relevan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Panyabungan yang beralamat di Jalan Sukaramai, Desa Pidoli Lombang, Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Adapun waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Desember 2025 dengan melakukan observasi awal untuk memperoleh gambaran umum mengenai kondisi dan permasalahan yang akan diteliti. Selanjutnya, penelitian dilanjutkan dengan pengumpulan data dan pendalaman informasi secara lebih mendalam hingga bulan September 2026. Dengan demikian, pelaksanaan penelitian berlangsung dari bulan Desember 2025 sampai dengan September 2026.

C. Sumber Data Penelitian

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari informan yang berkaitan dengan objek penelitian di SMK Negeri 1 Panyabungan. Data primer dikumpulkan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap permasalahan yang diteliti, sehingga data yang diperoleh diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat, relevan, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari informan kunci yang memiliki keterkaitan dan pemahaman terhadap permasalahan yang diteliti di SMK Negeri 1 Panyabungan. Informan kunci tersebut meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru bimbingan dan konseling (BK), serta guru wali kelas. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada peran dan tanggung jawab masing-masing dalam lingkungan sekolah, sehingga diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi secara langsung untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai permasalahan yang menjadi objek penelitian.

Tabel 1.2

Kepala sekolah	Pengambil kebijakan dan penanggung jawab sekolah	Perencanaan, kebijakan, pengawasan, dan evaluasi.
Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan	Koordinator utama bidang kesiswaan	Program kesiswaan, pembagian tugas, pelaksanaan, dan tindak lanjut.
Guru BK	Pelaksana pembinaan dan konseling siswa	Pelanggaran, penyebab masalah, pembinaan, dan perkembangan siswa.
Wali kelas	Pemantau perilaku siswa di kelas	Kehadiran, perilaku disiplin, pembinaan, dan koordinasi tindak lanjut.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh pihak lain untuk tujuan tertentu, kemudian dimanfaatkan kembali oleh peneliti guna memperkuat analisis. Data sekunder meliputi berbagai informasi yang sudah tersedia dalam bentuk laporan resmi, dokumen, atau publikasi ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Senada dengan itu, Moleong (2021)

menjelaskan bahwa data sekunder berasal dari hasil penelitian sebelumnya, literatur ilmiah, maupun dokumen administratif yang mendukung fokus penelitian (Subakti et al., 2020).

Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen sekolah seperti peraturan tata tertib, laporan kehadiran, dan arsip pelanggaran siswa. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan sumber ilmiah berupa buku, jurnal, dan artikel akademik yang berkaitan dengan manajemen kesiswaan serta pembinaan kedisiplinan di lingkungan sekolah kejuruan. Beberapa penelitian relevan yang dijadikan acuan teoretis, Mengenai kontribusi manajemen kesiswaan terhadap optimalisasi pembinaan disiplin siswa.

Kedua jenis data primer dan sekunder digunakan secara saling melengkapi untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang strategi manajemen kesiswaan dalam mengoptimalkan pembinaan kedisiplinan siswa di SMK Negeri 1 Panyabungan. Data primer memberikan bukti empiris di lapangan, sementara data sekunder berfungsi memperkuat landasan teoretis dan membantu peneliti dalam menafsirkan hasil temuan secara lebih mendalam.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian berjudul “Strategi Manajemen Kesiswaan dalam Mengoptimalkan Pembinaan Kedisiplinan Siswa di SMK Negeri 1 Panyabungan”, peneliti menggunakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini diterapkan secara terpadu untuk memperoleh data yang mendalam, faktual, serta sesuai dengan konteks pelaksanaan manajemen kesiswaan di lingkungan sekolah.

1. Observasi

Teknik observasi dilakukan secara langsung di SMK Negeri 1 Panyabungan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, untuk mengamati berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pembinaan dan penerapan kedisiplinan siswa. Fokus pengamatan diarahkan pada bagaimana kepala sekolah, guru, dan staf kesiswaan melaksanakan aturan tata tertib sekolah, serta

bagaimana siswa merespons dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Observasi ini bertujuan memperoleh gambaran konkret mengenai pelaksanaan strategi manajemen kesiswaan yang mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi pembinaan kedisiplinan siswa. Selain itu, teknik ini juga membantu peneliti memahami interaksi antarwarga sekolah, penerapan sistem penghargaan dan sanksi (reward and punishment), serta peran keteladanan guru dan lingkungan sekolah dalam membentuk perilaku disiplin siswa. Dengan demikian, observasi menjadi instrumen penting untuk menangkap dinamika kedisiplinan yang terjadi secara nyata di lapangan.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan beberapa informan kunci, yaitu kepala sekolah, wakil kepala bidang kesiswaan, BK, guru, wali kelas, . Tujuan utama teknik ini adalah menggali informasi yang lebih luas mengenai pandangan, pengalaman, dan strategi yang digunakan sekolah dalam mengelola kedisiplinan siswa.

Melalui wawancara dengan kepala sekolah dan guru, peneliti berusaha mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kebijakan kedisiplinan dirancang dan diterapkan. Sementara itu, wawancara dengan informan penelitian bertujuan memahami sejauh mana mereka mengenal, mematuhi, dan menanggapi aturan-aturan sekolah, serta bagaimana nilai-nilai seperti tanggung jawab, ketepatan waktu, dan sopan santun diinternalisasikan dalam keseharian mereka.

Teknik wawancara ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi kontekstual dan subjektif yang menggambarkan pengalaman serta pandangan para pelaku pendidikan dalam mengelola kedisiplinan di sekolah.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa arsip, catatan, dan bukti tertulis yang berkaitan dengan pelaksanaan manajemen kesiswaan di SMK Negeri 1 Panyabungan. Dokumen yang dikaji

meliputi buku tata tertib siswa, catatan kehadiran, laporan pelanggaran dan pembinaan disiplin, notulen rapat kesiswaan, dokumen program kerja bagian kesiswaan, serta foto-foto kegiatan yang menunjukkan pelaksanaan kedisiplinan di sekolah.

Data dokumentasi ini berfungsi sebagai dasar untuk memahami bagaimana sistem manajemen kesiswaan dijalankan secara administratif dan operasional. Melalui dokumentasi, peneliti dapat menelusuri berbagai bentuk kebijakan dan pelaksanaan program kedisiplinan yang telah diterapkan sekolah. Kombinasi antara teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh dan komprehensif mengenai penerapan strategi manajemen kesiswaan dalam mengoptimalkan pembinaan kedisiplinan siswa secara terencana dan berkelanjutan di SMK Negeri 1 Panyabungan.

E. Teknik Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menerapkan beberapa teknik yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif. Tujuan penerapan berbagai teknik tersebut adalah agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi faktual di lapangan serta memiliki validitas ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, proses verifikasi, pembandingan, dan pengujian data dilakukan secara berkelanjutan sepanjang penelitian berlangsung. Adapun teknik keabsahan data yang digunakan dijabarkan sebagai berikut.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan menelaah kembali data yang diperoleh dari berbagai informan, seperti kepala sekolah, wakil kepala bidang kesiswaan, BK, guru, dan wali kelas di SMK Negeri 1 Panyabungan. Langkah ini bertujuan untuk memperoleh beragam perspektif sehingga hasil penelitian menjadi lebih objektif dan menyeluruh.

Melalui pengumpulan informasi dari berbagai pihak, peneliti dapat memahami secara mendalam strategi manajemen kesiswaan yang diterapkan, khususnya dalam pembinaan kedisiplinan siswa. Pendekatan ini juga

membantu meminimalkan bias subjektif dan memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan realitas pelaksanaan kebijakan dan pembinaan disiplin di lingkungan sekolah.

2. Triangulasi Teknik

Selain triangulasi sumber, peneliti juga menggunakan triangulasi teknik, yaitu dengan menerapkan beberapa metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Tujuan utama teknik ini adalah untuk membandingkan hasil dari berbagai metode agar diperoleh data yang saling mendukung dan konsisten.

Apabila hasil observasi sejalan dengan data dari wawancara maupun dokumen resmi sekolah seperti tata tertib dan laporan kedisiplinan, maka data tersebut dianggap valid. Dengan demikian, triangulasi teknik membantu peneliti meningkatkan akurasi data serta memberikan gambaran faktual tentang kondisi lapangan.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda terkait pembinaan kedisiplinan siswa, seperti saat siswa datang ke sekolah, saat kegiatan pembelajaran berlangsung, dan di luar kegiatan pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memastikan konsistensi data yang diperoleh dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru BK, dan wali kelas sehingga data yang dihasilkan lebih akurat.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Teknik ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana strategi manajemen kesiswaan dalam mengoptimalkan pembinaan kedisiplinan siswa di SMK Negeri 1 Panyabungan. Analisis kualitatif bertujuan untuk mengolah, menafsirkan, dan memahami data hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi agar dapat memberikan gambaran yang utuh dan kontekstual mengenai pelaksanaan manajemen kesiswaan, khususnya dalam aspek

perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi pembinaan kedisiplinan siswa, beserta faktor pendukung dan penghambatnya.

Penelitian ini bersifat kualitatif, oleh karena itu teknik yang dipakai adalah teknik analisis kualitatif, dimana pada teknik analisis kualitatif, pada dasarnya penelitian telah dilakukan dari awal kegiatan penelitian hingga akhir penelitian. Miles and Huberman dalam Sugiyono (2012) menyebutkan langkah-langkah yang harus dilakukan pada teknik analisis kualitatif dilapangan adalah sebagai berikut:

1. Data Collection/Pengumpulan Data

Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kuantitatif pengumpulan data pada umumnya menggunakan kuesioner atau test tertutup. Data yang diperoleh adalah data kuantitatif. Data tersebut selanjutnya dianalisis dengan statistik. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Reduksi Data (data reduttion)

Reduksi data yaitu suatu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Untuk lebih memantapkan data yang terkumpul agar lebih berdasarkan data, maka verifikasi dilakukan selama penelitian berlangsung. Reduksi data juga dapat dilakukan dengan cara membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema-tema, membuat partisi kecil dan menulis catatan kecil. Dengan demikian tingkat kepercayaan hasil penelitian akan lebih terjamin.

Pada tahap reduksi data, peneliti menelaah seluruh data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian memilih dan memfokuskan data yang berkaitan dengan manajemen kesiswaan dalam pembinaan kedisiplinan siswa. Peneliti mengelompokkan data berdasarkan fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi, ditambah data mengenai faktor pendukung dan penghambat. Data seperti kebijakan kepala sekolah, pembagian tugas oleh bidang kesiswaan, serta pelaksanaan pembinaan oleh wali kelas dan guru BK

dipertahankan, sedangkan data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian disisihkan. Selanjutnya, peneliti merangkum dan menyederhanakan data agar lebih mudah dipahami dan dianalisis pada tahap berikutnya.

3. Penyajian Data (data display)

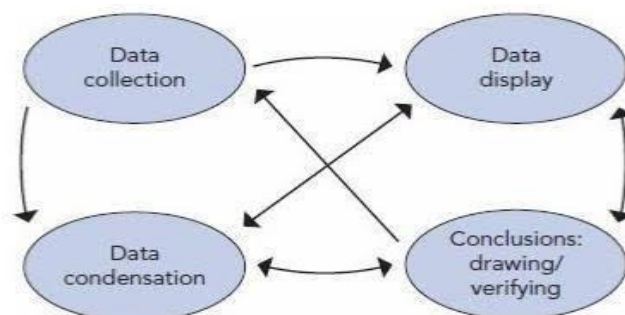
Data ini tersusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Adapun bentuk yang lazim digunakan pada data kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif. Pada kegiatan ini, data dirangkum secara deskriptif dan sistematis, sehingga akan memudahkan dalam member makna sesuai dengan fokus penelitian.

Pada tahap penyajian data, peneliti menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk narasi deskriptif. Narasi deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara jelas dan sistematis hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui penyajian dalam bentuk narasi, peneliti dapat menjelaskan kondisi nyata di lapangan terkait pembinaan kedisiplinan siswa sehingga memudahkan dalam proses penarikan kesimpulan.

4. Conclusion Drawing verification)

Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menyimpulkan hasil penelitian terkait manajemen kesiswaan dalam mengoptimalkan pembinaan kedisiplinan siswa berdasarkan data yang diperoleh dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru BK, dan wali kelas. Kesimpulan ditarik dengan melihat kesesuaian antara perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi pembinaan kedisiplinan dengan kondisi di lapangan, serta diverifikasi kembali agar sesuai dengan data yang telah dikumpulkan.

Gambar1.1 Data Proses Analisis Data



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Temuan Umum Penelitian

a. Letak Geografis

SMK Negeri 1 Panyabungan adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang berlokasi di Jl. Sukaramai, Pidoli Lombang, Kec. Panyabungan Kab. Mandailing Natal Prov. Sumatera Utara. Posisi Geografis Lintang: 0,8257 dan Posisi Geografis Bujur. 99,5594. Kode Pos 22915, dengan jarak:

- 1) 2 km arah selatan dari kota Panyabungan Ibu Kota Kab. Mandailing Natal
- 2) 73 km arah selatan dari kota Madya Padangsidimpuan
- 3) 500 km arah selatan dari kota Medan Ibu Kota Provinsi Sumatera Utara
- 4) 250 km arah utara dari kota Bukit Tinggi Sumatera Barat SMK Negeri 1 Panyabungan tersebut berbatasan dengan: Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pidoli Lombang, Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Pidoli Dolok, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Dalam Lidang, Sebelah Barat berbatasan dengan Daerah Aliran Sungai Batang gadis (sumber :Data profil SMK Negeri 1 Panyabungan Tahun 2026)

b. Sejarah Berdirinya SMK NEGERI 1 Panyabungan

SMK Negeri 1 Panyabungan merupakan lembaga pendidikan menengah kejuruan negeri yang berlokasi di Jalan Sukaramai Aek Galoga, Desa Pidoli Lombang, Kecamatan Panyabungan Kota, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Secara historis, sekolah ini tidak langsung berdiri sebagai SMK yang mandiri, melainkan bermula sebagai cabang kelas jauh dari SMEA 1 Kotanopan. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan pendidikan kejuruan di wilayah Mandailing

Natal, kelas jauh tersebut kemudian berkembang dan resmi berdiri sebagai sekolah mandiri berdasarkan Surat Keputusan Nomor 0398/C/1990 tanggal



11 Juni 1990. Sejak saat itu, SMK Negeri 1 Panyabungan ditetapkan sebagai sekolah menengah kejuruan negeri di bawah binaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan identitas NSS 341-071007-001 dan NPSN 10208075. Pendirian SMK Negeri 1 Panyabungan dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat akan akses pendidikan kejuruan yang lebih dekat, terjangkau, dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Pada akhir abad ke-20, pemerintah Indonesia memang tengah mendorong perluasan pendidikan vokasi guna menghasilkan tenaga kerja yang terampil dan siap bersaing di dunia industri.

Kehadiran sekolah ini menjadi jawaban atas kebutuhan tersebut, terutama bagi generasi muda di Kabupaten Mandailing Natal yang sebelumnya memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan kejuruan. Sejak awal pendiriannya, SMK Negeri 1 Panyabungan dirancang sebagai pusat pendidikan vokasi yang menekankan pada penguasaan kompetensi, keterampilan praktik, serta kesiapan kerja lulusan.

Dalam perjalanannya, SMK Negeri 1 Panyabungan terus mengalami perkembangan baik dari segi kelembagaan, sarana dan prasarana, maupun kualitas pembelajaran. Sekolah ini secara berkelanjutan meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi tenaga pendidik, serta kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri sebagai tempat praktik kerja lapangan. Berbagai program keahlian juga dikembangkan untuk menyesuaikan kebutuhan pasar kerja, seperti Teknik Komputer dan Jaringan, Akuntansi dan Keuangan Lembaga, Bisnis Daring dan Pemasaran, Multimedia, Layanan Perbankan, serta Manajemen Perkantoran yang dapat berubah sesuai kebijakan kurikulum yang berlaku.

SMK Negeri 1 Panyabungan dalam menjaga dan meningkatkan mutu pendidikan dibuktikan dengan perolehan akreditasi A berdasarkan Surat Keputusan Nomor 1334/BAN-SM/SK/2020 tanggal 15 Desember

2020. Akreditasi tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah memenuhi standar nasional pendidikan dalam aspek kurikulum, proses pembelajaran, manajemen sekolah, serta sarana pendukung lainnya. Dengan sejarah perkembangan yang cukup panjang dan berbagai pencapaian yang telah diraih, SMK Negeri 1 Panyabungan terus memantapkan perannya sebagai lembaga pendidikan kejuruan unggulan yang berkontribusi dalam mencetak sumber daya manusia yang kompeten, profesional, dan siap menghadapi tantangan dunia kerja di tingkat lokal maupun regional. (sumber : Data profil SMK Negeri 1 Panyabungan Tahun 2026)

c. Visi dan Misi SMK Negeri 1 Panyabungan

1. Visi Sekolah

Terwujudnya Lembaga pendidikan dan Latihan (Diklat) yang menghasilkan Tamatan yang Beriman dan Bertaqwa Terampil Mandiri dan Produktif dapat mengembangkan diri secara berkelanjutan.

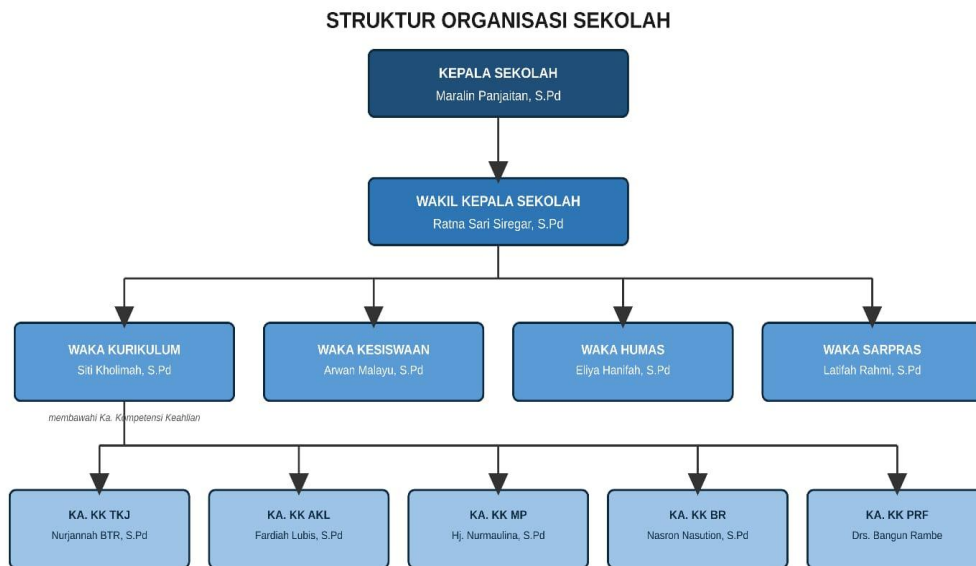
2. Misi Sekolah

- a) Membentuk kecakapan hidup (Life Skill)
- b) Memberdayakan semua komponen dan fasilitas sekolah
- c) Menghasilkan tamatan melalui pembelajaran
- d) Meningkatkan kualitas tenaga pendidikan
- e) Membenahi sistem pelajaran
- f) Menyusun rancangan pembelajaran yang berbasis pendekatan saintifik tematik terpadu dan terintegritas
- g) Melestarikan dan mengembangkan Olah Raga dan Seni Budaya
- h) Mengembangkan pembelajaran dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mencetak peserta didik yang berwawasan global. (sumber : Data profil SMK Negeri 1 Panyabungan Tahun 2026)

d. Struktur Organisasi Sekolah

Gambar 1.2

Struktur Organisasi SMK Negeri 1 Panyabungan



(sumber :Data profil SMK Negeri 1 Panyabungan Tahun 2026)

e. Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMK Negeri 1 Panyabungan

Table 1.3

Jumlah pendidik dan tenaga kependidikan SMK Negeri 1 Panyabungan

No	Nama	JK	Status Kepegawaian	Jenis PTK	Sertifikasi	Jenjang
1	Abdul Rasyid	L	PNS	Guru	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	S1
2	Ahmad Lisanuddin	L	PPPK Paruh Waktu	Guru	Informatika	S1
3	Amin Fauzi Nasution	L	PPPK Paruh Waktu	Guru	Bimbingan dan Konseling	S1
4	Arwan Malayu	L	PNS	Guru	Akuntansi	S1
5	Asrul Ependi Harahap	L	PPPK Paruh Waktu	Guru	Bahasa Indonesia	S1

No	Nama	JK	Status Kepegawaian	Jenis PTK	Sertifikasi	Jenjang
6	Bangun Rambe	L	PNS	Guru	Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn)	S1
7	Chairunisyah	P	PPPK Paruh Waktu	Guru	Bahasa Inggris	S1
8	Damayanti Tanjung	P	PNS	Guru	Bahasa Inggris	S1
9	DIAN ANGGINA RAHMAN	L	PPPK Paruh Waktu	Guru	Teknik Komputer dan Jaringan	S1
10	Dinda Hanifah Lubis	P	PPPK Paruh Waktu	Tenaga Kependidikan		S1
11	EFRIDA	P	PNS	Guru	Akuntansi	S1
12	Eliya Hanifah	P	PNS	Guru	Pemasaran	S1
13	Fardiah Lubis	P	PNS	Guru	Akuntansi	S1
14	FARIDAH NUR, S.Pd	P	PNS	Guru	Akuntansi	S1
15	Fitri Meida	P	PPPK Paruh Waktu	Guru	Fisika	S1
16	Hanifah Zannuri	P	PNS	Guru	Bahasa Inggris	S1
17	HANNA MARISA PULUNGAN	P	PNS	Guru	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	S1
18	Hapsoh Batubara	P	PNS	Guru	Akuntansi	S1
19	Henri Sultoni	L	PNS	Guru	Teknik Elektronika	S2
20	IRPAN LUBIS	L	PNS	Guru	Bimbingan dan Konseling (Konselor)	S1
21	Khairani Lubis	P	PPPK Paruh Waktu	Guru	Informatika	S1
22	Kholidah Nasution	P	PNS	Guru	Pendidikan Agama Islam	S1
23	Kholilah	P	PPPK	Guru	Pendidikan Agama Islam	S1
24	Laila Suryani Nasution	P	PNS	Guru	Pemasaran	S1
25	Latifah Rahmi Nasution	P	PPPK Paruh Waktu	Guru	Bahasa Inggris	S1
26	Leman Pulungan	L	PPPK Paruh Waktu	Tenaga Kependidikan		SD / sederajat
27	Linda Sari Nasution	P	PPPK	Guru	Bimbingan dan Konseling (Konselor)	S1

No	Nama	JK	Status Kepegawaian	Jenis PTK	Sertifikasi	Jenjang
28	Mahyar Azriani	P	PPPK Paruh Waktu	Guru	Manajemen Perkantoran	S1
29	Manaon Nasution	L	PNS	Guru	Matematika	S1
30	MARALIN PANJAITAN	L	PNS	Guru Mapel	Pendidikan Teknik Otomotif	S1
31	MASDALIFAH,S.Pd	P	PNS	Guru	Bahasa Inggris	S1
32	Masnidar	P	PPPK Paruh Waktu	Guru	Bahasa Indonesia	S1
33	Masridha Hasni Nasution	P	PNS	Guru	Pemasaran	S1
34	MUHAMMAD ZURUR	L	PNS	Guru	Pemasaran	S1
35	Nasron	L	PNS	Guru	Bahasa Inggris	S1
36	Neni Lubis	P	PPPK Paruh Waktu	Guru	Matematika	S1
37	Nur Afifah	P	PPPK Paruh Waktu	Guru	Manajemen Perkantoran	S1
38	NUR HIDAYAH	P	PPPK Paruh Waktu	Guru	Teknik Komputer dan Jaringan	S1
39	NUR HUDAINAH LUBIS,S.Pd	P	PNS	Guru	Akuntansi	S1
40	NUR MADANI RITONGA,SPD	P	PNS	Guru	Matematika	S1
41	NURJANNAH BATUBARA,S.PD	P	PNS	Guru	Bahasa Indonesia	S1
42	Nurmalasari Ritonga	P	PPPK Paruh Waktu	Guru	Bahasa Inggris	S1
43	NURMAULINA SIREGAR	P	PNS	Guru	Administrasi Perkantoran	S1
44	Nursiah	P	PNS	Guru	Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn)	S1
45	Pikek Borotan	P	PNS	Tenaga Kependidikan		SMA / sederajat
46	Rahmad Riski	L	PPPK	Guru	Pemasaran	S1
47	RAMLAH LBS	P	PNS	Guru	Akuntansi	S1
48	Ratna Sari Siregar	P	PNS	Guru	Akuntansi	S1
49	Reni Afridah	P	PNS	Tenaga Kependidikan		SMA / sederajat
50	Riskyani	P	PPPK Paruh Waktu	Guru	Informatika	S1
51	Rosmintauli Pasaribu	P	PNS	Guru	Kewirausahaan	S1

No	Nama	JK	Status Kepegawaian	Jenis PTK	Sertifikasi	Jenjang
52	Sa'adah Bahri Rangkuti	P	PNS	Guru	Bahasa Inggris	S2
53	Sandra Putri Perdana Lubis	P	PPPK Paruh Waktu	Guru	Bahasa Inggris	S1
54	Siti Holima	P	PNS	Guru	Akuntansi	S1
55	SITI RAHMI, S.Pd	P	PNS	Guru	Kewirausahaan	S1
56	SITI ZULEHO	P	PPPK Paruh Waktu	Guru	Pendidikan Kimia	S1
57	Siti Zulkaedah Hasibuan	P	PNS	Guru	Pendidikan Agama Islam	S2
58	Soni	P	PNS	Tenaga Kependidikan		S1
59	Sri Irmayani	P	PNS	Guru	Matematika	S1
60	Taufik Ismail	L	PPPK Paruh Waktu	Guru		S1
61	Trismeiwaldy	L	PPPK Paruh Waktu	Guru	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	S1
62	ULFA KHODIJAH LUBIS	P	Guru Honor Sekolah	Guru		S1
63	Yusnidar Wati Ritonga	P	PNS	Guru	Akuntansi	S1
64	Yusnita Lubis	P	PPPK Paruh Waktu	Guru	Bahasa Inggris	S1

(Sumber: Data Profil SMKN 1 Panyabungan Tahun 2026)

f. Jumlah peserta didik SMK Negeri 1 Panyabungan

Table 1.4

Jumlah peserta didik SMK Negeri 1 Panyabungan

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Total
1	Tingkat 10	69	111	180
2	Tingkat 11	68	78	146
3	Tingkat 12	91	105	196
4	Total	228	294	522

(sumber :Data profil SMK Negeri 1 Panyabungan Tahun 2026)

Ringkasan: Jumlah peserta didik laki-laki: 228 siswa

Jumlah peserta didik perempuan: 294 siswa
 Jumlah keseluruhan peserta didik: 522 siswa

g. Jumlah sarana dan prasarana SMK Negeri 1 Panyabungan

Table 1.5

Jumlah Sarana dan Prasana SMK Negeri 1 Panyabungan

No.	Jenis Sarana/Prasarana	Jumlah
1	Ruang Kelas	34 ruang
2	Laboratorium	5 ruang
3	RPS/Praktik Kejuruan	11 ruang
4	Sanitasi/Toilet	14 ruang
5	Gudang	2 ruang
6	Ruang/Layanan Pendukung	15 ruang
7	Sarana Pembelajaran dan Perabot	2.380 unit
8	Sarana Laboratorium	541 unit
9	Sarana RPS/Praktik Kejuruan	340 unit
10	Sarana Administrasi dan Guru	195 unit
11	Sarana Layanan Pendukung	492 unit
12	Sarana Sanitasi	23 unit
Total Sarana dan Prasarana		3.971 unit

(sumber :Data profil SMK Negeri 1 Panyabungan Tahun 2026)

2. Temuan Khusus

a. Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, serta Pengawasan Manajemen Kesiswaan dalam Mengoptimalkan Pembinaan Kedisiplinan Siswa di SMK Negeri 1 Panyabungan

Untuk mengetahui strategi manajemen kesiswaan dalam mengoptimalkan pembinaan kedisiplinan siswa, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru BK, dan wali kelas. Selain wawancara, peneliti melakukan observasi dan dokumentasi untuk memperoleh data yang lebih lengkap mengenai pelaksanaan manajemen kesiswaan.

Seperti yang dikatakan bapak kepala sekolah dalam wawancara nya mengenai strategi manajemen kesiswaan yaitu

(Maralin, 2026) ”Strategi yang kami lakukan dimulai dari membuat dan menerapkan tata tertib sekolah yang jelas. Kemudian aturan tersebut disosialisasikan kepada seluruh siswa agar mereka memahami apa yang boleh dan tidak boleh

dilakukan. Selain itu, kami melibatkan guru, wali kelas, guru BK, dan bagian kesiswaan untuk bersama-sama mengawasi serta membina siswa. Jadi, optimalisasi pembinaan kedisiplinan tidak hanya menjadi tanggung jawab kepala sekolah, tetapi menjadi tanggung jawab bersama.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, dapat diketahui bahwa strategi manajemen kesiswaan dalam mengoptimalkan pembinaan kedisiplinan siswa dilakukan melalui penerapan tata tertib sekolah yang jelas dan disosialisasikan kepada seluruh siswa. Tata tertib tersebut menjadi pedoman bagi siswa dalam berperilaku dan menjalankan kewajibannya selama berada di lingkungan sekolah. Sosialisasi dilakukan agar siswa memahami aturan yang berlaku serta mengetahui konsekuensi apabila melakukan pelanggaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa POAC dalam pembinaan kedisiplinan siswa dilakukan melalui pengawasan, penerapan tata tertib, serta pembinaan secara berkelanjutan. Pembinaan tersebut tidak hanya berorientasi pada kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab siswa dalam menjalankan kewajibannya. Pelaksanaan pembinaan kedisiplinan mencakup beberapa aspek, yaitu kehadiran, ketepatan waktu, penggunaan seragam, kepatuhan terhadap tata tertib, kedisiplinan selama pembelajaran, dan tanggung jawab siswa. Untuk memperjelas hasil temuan tersebut, berikut disajikan tabel yang memuat aspek kedisiplinan, bukti lapangan yang diperoleh, serta makna analitis berdasarkan hasil penelitian.

Tabel 1.6
Temuan Lapangan tentang Pembinaan Kedisiplinan Siswa

Aspek	Bukti lapangan yang tersedia	Makna analitis
Kehadiran	Pemantauan kehadiran dan catatan absensi sekolah.	Sekolah memiliki mekanisme pemantauan kehadiran sebagai bagian dari pembinaan.
Ketepatan waktu	Pemantauan keterlambatan dan temuan siswa yang masih datang terlambat.	Upaya pembinaan telah diarahkan pada masalah ketepatan waktu, tetapi pelanggaran masih ditemukan.
Seragam	Pemantauan kelengkapan dan kepatuhan penggunaan seragam.	Pemeriksaan seragam menjadi bagian dari pengawasan kedisiplinan.
Tata tertib	Tata tertib sekolah, laporan pelanggaran, dan tindak lanjut pembinaan.	Aturan menjadi dasar preventif dan korektif dalam pembinaan.
Pembelajaran	Pengawasan guru terhadap ketertiban siswa selama pembelajaran.	Pembinaan berlangsung dalam aktivitas belajar, bukan hanya saat pelanggaran.
Tanggung jawab	Arahan, nasihat, pembiasaan, dan pembinaan terhadap siswa yang melanggar.	Pembinaan diarahkan agar siswa memahami kewajiban dan konsekuensi perilakunya.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa pembinaan kedisiplinan siswa dilaksanakan melalui pengawasan terhadap perilaku siswa dan penerapan tata tertib sekolah. Pembinaan tidak hanya dilakukan melalui pemantauan terhadap kehadiran, ketepatan waktu, dan penggunaan seragam, tetapi juga melalui pengawasan selama proses pembelajaran serta pemberian arahan kepada siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan mencakup aspek kepatuhan terhadap peraturan dan pembentukan tanggung jawab siswa. Dengan demikian, POAC perlu dipahami sebagai proses pembinaan yang melibatkan pengawasan dan pendampingan secara berkelanjutan, sesuai dengan temuan penelitian di lapangan.

Selain itu, optimalisasi pembinaan kedisiplinan siswa dilakukan melalui kerja sama antara kepala sekolah, guru, wali kelas, guru BK, dan bagian kesiswaan. Masing-masing pihak memiliki peran dalam mengawasi, membimbing, dan memberikan pembinaan kepada siswa. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti melihat bahwa strategi yang diterapkan tidak hanya berfokus pada pemberian aturan atau sanksi, tetapi juga menekankan pembinaan dan pengawasan secara bersama-sama. Dengan adanya keterlibatan seluruh unsur sekolah, pelaksanaan manajemen kesiswaan dalam mengoptimalkan pembinaan kedisiplinan siswa dapat dilakukan secara lebih terarah dan berkelanjutan.

Selain dengan bapak kepala sekolah wakil kepala bidang kesiswaan juga menjawab pertanyaan wawancara yang sama mengenai strategi manajemen kesiswaan dalam mengoptimalkan pembinaan kedisiplinan siswa

(Ratna Sari Siregar, 2026) "Dari bidang kesiswaan, kami menjalankan program yang berkaitan dengan tata tertib dan pembinaan kedisiplinan siswa. Kami melakukan pemantauan terhadap kehadiran, keterlambatan, kelengkapan seragam, serta kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah. Jika ada siswa yang melanggar, kami berkoordinasi dengan wali kelas dan guru BK untuk memberikan pembinaan."

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dapat diketahui bahwa program optimalisasi pembinaan kedisiplinan siswa dilaksanakan melalui pemantauan terhadap kehadiran, keterlambatan, kelengkapan seragam, dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Apabila ditemukan siswa yang melakukan pelanggaran, pihak kesiswaan tidak langsung memberikan tindakan, tetapi terlebih dahulu berkoordinasi dengan wali kelas dan guru BK untuk memberikan pembinaan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi manajemen kesiswaan dilakukan melalui pengawasan dan pembinaan secara terpadu dengan

melibatkan berbagai pihak di sekolah.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan Wawan selaku guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan manajemen kesiswaan dalam mengoptimalkan pembinaan kedisiplinan siswa.

(Ulfa Khodijah Lubis, 2026) ”kami sebagai Guru BK berperan dalam memberikan bimbingan dan pembinaan kepada siswa yang mengalami masalah kedisiplinan. Kami tidak hanya memberikan teguran, tetapi juga mencari tahu penyebab siswa melakukan pelanggaran. Setelah itu, siswa diberikan arahan agar memahami kesalahannya dan dapat memperbaiki perilakunya. Kami juga melakukan pemantauan terhadap perubahan siswa setelah diberikan bimbingan.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, dapat diketahui bahwa guru BK memiliki peran penting dalam mengoptimalkan pembinaan kedisiplinan siswa melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan. Penanganan siswa yang melakukan pelanggaran tidak hanya dilakukan dengan memberikan teguran, tetapi juga dengan memahami penyebab dari perilaku tersebut. Setelah itu, siswa diberikan arahan dan bimbingan agar menyadari kesalahannya serta mampu memperbaiki perilakunya. Guru BK juga melakukan pemantauan secara berkelanjutan untuk mengetahui perkembangan dan perubahan kedisiplinan siswa setelah mendapatkan pembinaan.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas untuk memperoleh informasi mengenai peran wali kelas dalam pelaksanaan manajemen kesiswaan, khususnya dalam mengoptimalkan pembinaan kedisiplinan siswa.

(Nur Afifah, 2026) ”Kalau siswa melakukan pelanggaran secara berulang, saya terlebih dahulu memanggil dan memberikan teguran serta nasihat secara langsung. Saya juga mencoba mengetahui alasan siswa melakukan pelanggaran tersebut. Jika setelah dibina masih mengulangi kesalahan, saya berkoordinasi dengan guru BK dan bagian kesiswaan

untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut. Dengan begitu, siswa diharapkan bisa menyadari kesalahannya dan menjadi lebih disiplin.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas, dapat diketahui bahwa penanganan terhadap siswa yang melakukan pelanggaran secara berulang dilakukan secara bertahap melalui teguran, nasihat, dan pendekatan secara langsung untuk mengetahui penyebab pelanggaran. Apabila pembinaan tersebut belum menunjukkan perubahan, wali kelas berkoordinasi dengan guru BK dan bagian kesiswaan untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa wali kelas tidak hanya berperan dalam mengawasi kedisiplinan siswa, tetapi juga melakukan pembinaan secara persuasif dan bekerja sama dengan pihak terkait agar siswa dapat menyadari kesalahannya dan mengoptimalkan pembinaan kedisiplinannya.

Untuk mengetahui bagaimana strategi manajemen kesiswaan dalam mengoptimalkan pembinaan kedisiplinan siswa di sekolah, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru, wali kelas, dan guru BK. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi dan dokumentasi untuk memperoleh data yang lebih lengkap mengenai pelaksanaan manajemen kesiswaan.

1. Perencanaan (*Planning*) dalam manajemen kesiswaan dalam mengoptimalkan pembinaan kedisiplinan siswa di SMK Negeri 1 Panyabungan

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan merupakan tahap awal yang dilakukan dalam manajemen kesiswaan untuk mengoptimalkan pembinaan kedisiplinan siswa di SMK Negeri 1 Panyabungan. Perencanaan dilakukan dengan terlebih dahulu melihat kondisi kedisiplinan siswa serta mengidentifikasi berbagai bentuk permasalahan yang berkaitan dengan kedisiplinan. Hasil

identifikasi tersebut kemudian menjadi dasar bagi sekolah dalam menentukan program, aturan, dan langkah pembinaan yang akan diterapkan kepada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 10 Agustus 2026 menyatakan bahwa:

Ayat tersebut memberikan nilai dasar tentang pentingnya keteraturan dan ketepatan waktu dalam menjalankan kewajiban. Nilai tersebut relevan dengan pembinaan kedisiplinan siswa, terutama dalam membiasakan siswa menghargai waktu dan menaati ketentuan yang berlaku. Ayat ini tidak secara langsung membahas manajemen kesiswaan, tetapi memberikan landasan nilai yang dapat dikaitkan dengan pentingnya keteraturan dan ketepatan waktu.

Dalam hal ini, kepala sekolah menjelaskan bahwa program yang direncanakan meliputi penerapan tata tertib sekolah, pemeriksaan kedisiplinan, pengawasan kehadiran dan keterlambatan, serta pemberian pembinaan kepada siswa yang melakukan pelanggaran.

Perencanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah tersebut kemudian ditindaklanjuti oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dalam wawancaranya pada tanggal 10 Agustus 2026 menyatakan bahwa:

(Ratna Sari Siregar, 2026) Saya terlebih dahulu melihat kondisi dan permasalahan siswa sebelum menyusun program kedisiplinan. Setelah kondisi siswa diketahui, saya akan menyusun beberapa program yang berkaitan dengan pembinaan tata tertib, kedisiplinan kehadiran, dan pembiasaan sikap disiplin.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menganalisis bahwa penyusunan program kedisiplinan di sekolah dilakukan dengan terlebih dahulu memahami kondisi dan permasalahan yang dihadapi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa program kedisiplinan tidak disusun secara langsung, tetapi berdasarkan kebutuhan dan keadaan siswa di lapangan. Setelah permasalahan diketahui, sekolah

menyusun program yang meliputi pembinaan tata tertib, kedisiplinan kehadiran, serta pembiasaan sikap disiplin. Menurut analisis peneliti, langkah tersebut menunjukkan adanya proses perencanaan yang cukup sistematis karena program disesuaikan dengan kondisi siswa dan diarahkan untuk membentuk perilaku disiplin secara berkelanjutan.

2. Pengorganisasian (*Organizing*) dalam manajemen kesiswaan dalam mengoptimalkan pembinaan kedisiplinan siswa di SMK Negeri 1 Panyabungan

Pengorganisasian dalam manajemen kesiswaan merupakan proses pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab kepada setiap pihak yang terlibat dalam pengelolaan dan pembinaan peserta didik. Pengorganisasian dilakukan agar setiap kegiatan kesiswaan dapat dilaksanakan secara terarah, terkoordinasi, dan sesuai dengan tugas masing-masing. Dalam pelaksanaan pembinaan kedisiplinan siswa di SMK Negeri 1 Panyabungan, pengorganisasian melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru BK, dan wali kelas.

Masing-masing memiliki peran dalam mengarahkan, mengoordinasikan, membina, serta memantau kedisiplinan siswa. Untuk mengetahui bagaimana pengorganisasian tersebut dilaksanakan, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah mengenai pembagian tugas dan tanggung jawab dalam pelaksanaan program kedisiplinan siswa.

Sama halnya dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak kepala sekolah dalam hal pengorganisasian.

(Maralin, 2026) “Kalau untuk pembagian tugasnya, masing-masing sudah ada tanggung jawabnya. Saya sebagai kepala sekolah lebih kepada mengarahkan. Mengawasi, dan memastikan program kedisiplinan itu berjalan. Kemudian waka kesiswaan, Wali kelas, Guru BK membantu mengatur dan mengoordinasikan kegiatan yang berhubungan dengan kedisiplinan siswa.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembagian tugas dalam pelaksanaan program kedisiplinan siswa di SMK Negeri 1 Panyabungan telah dilakukan secara jelas sesuai dengan tanggung jawab masing-masing. Kepala sekolah berperan dalam mengarahkan dan mengawasi pelaksanaan program, waka kesiswaan bertugas mengoordinasikan kegiatan kedisiplinan, guru BK memberikan bimbingan dan pembinaan, sedangkan wali kelas melakukan pemantauan serta pembinaan siswa di kelas. Dengan pembagian tugas tersebut, pelaksanaan pembinaan kedisiplinan dapat berjalan secara terkoordinasi dan melibatkan seluruh pihak yang terkait.

Dengan begitu hal yang dikatakan oleh ibu wakil bidang kesiswaan dalam wawancara.

(Ratna Sari Siregar, 2026) “Pembagian tugasnya disesuaikan dengan masalah siswa. Guru mata pelajaran biasanya menangani di kelas, wali kelas ikut membina dan memantau, sedangkan BK memberikan bimbingan dan konseling. Kalau pelanggarannya berat, baru kami koordinasikan dengan kesiswaan dan kepala sekolah.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembagian tugas dalam pembinaan kedisiplinan siswa dilakukan sesuai dengan peran dan tanggung jawab masing-masing. Guru mata pelajaran menangani siswa dalam proses pembelajaran, wali kelas melakukan pembinaan dan pemantauan, sedangkan guru BK memberikan bimbingan dan konseling. Untuk pelanggaran yang lebih berat, penanganannya dikoordinasikan dengan bidang kesiswaan dan kepala sekolah. Dengan demikian, pembagian tugas dilakukan secara terstruktur dan sesuai dengan tingkat permasalahan siswa.

3. Pelaksanaan (*Actuating*) dalam manajemen kesiswaan dalam mengoptimalkan pembinaan kedisiplinan siswa di SMK Negeri 1 Panyabungan

Pelaksanaan merupakan tahap merealisasikan program pembinaan kedisiplinan yang telah direncanakan dan dibagi tugasnya. Pada tahap ini, tata tertib diterapkan dan disosialisasikan kepada siswa, serta pembinaan dilakukan secara langsung oleh pihak-pihak yang terlibat. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tersebut dilakukan, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah.

Dengan hal tersebut bapak kepala sekolah mengatakan dalam wawancara nya .

(Maralin, 2026) ”Pelaksanaan program pembinaan kedisiplinan yang sudah direncanakan dilakukan secara bertahap dan terus-menerus. Kami menerapkan aturan yang sudah dibuat sekolah dan disampaikan kepada seluruh siswa. Guru dan wali kelas ikut mengawasi kedisiplinan siswa setiap hari, mulai dari kehadiran, ketepatan waktu, pakaian, sampai sikap siswa di sekolah.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program pembinaan kedisiplinan siswa dilakukan secara bertahap, berkelanjutan, dan melibatkan seluruh pihak sekolah. Pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan tata tertib yang telah ditetapkan serta melakukan pengawasan terhadap kehadiran, ketepatan waktu, kerapian berpakaian, dan sikap siswa. Dengan adanya pengawasan dan pembinaan secara terus-menerus, sekolah berupaya menciptakan kedisiplinan siswa secara konsisten.

4. Pengawasan (*Controlling*) dalam manajemen kesiswaan dalam mengoptimalkan pembinaan kedisiplinan siswa di SMK Negeri 1 Panyabungan

Pengawasan dalam manajemen kesiswaan merupakan proses pemantauan dan pengendalian terhadap pelaksanaan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik. Pengawasan dilakukan untuk memastikan bahwa program kesiswaan yang telah direncanakan dan dilaksanakan dapat berjalan sesuai dengan

ketentuan serta tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan pengawasan di SMK Negeri 1 Panyabungan, pihak sekolah melakukan pemantauan terhadap perilaku, kedisiplinan, kehadiran, dan kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah. Pengawasan melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru BK, wali kelas, dan guru mata pelajaran sesuai dengan peran masing-masing. Untuk mengetahui bagaimana proses pengawasan manajemen kesiswaan dilaksanakan, peneliti melakukan wawancara dengan pihak sekolah mengenai bentuk dan pelaksanaan pengawasan terhadap kegiatan serta kedisiplinan siswa.

Dengan penjelasan di atas sama halnya dengan yang dikatakan oleh bapak kepala sekolah dalam wawancara

(Maralin, 2026) “Untuk pengawasan kedisiplinan siswa, kami lakukan setiap hari dan melibatkan semua guru Saya sebagai kepala sekolah juga melakukan pemantauan secara langsung, terutama terutama pada saat siswa datang, kegiatan pembelajaran, dan kegiatan sekolah lainnya.

Pengawasan kedisiplinan siswa dilakukan secara rutin dan berkelanjutan setiap hari dengan melibatkan seluruh guru. Kepala sekolah juga melakukan pemantauan secara langsung terhadap kedisiplinan siswa, baik saat kedatangan, proses pembelajaran, maupun kegiatan sekolah lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan dilakukan secara menyeluruh untuk memastikan siswa mematuhi aturan dan tata tertib yang telah ditetapkan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menganalisis bahwa pengawasan kedisiplinan siswa di sekolah telah dilaksanakan secara rutin, menyeluruh, dan melibatkan seluruh guru. Pengawasan tidak hanya dilakukan oleh kepala sekolah, tetapi menjadi tanggung jawab bersama dalam memantau perilaku dan kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah. Kepala sekolah juga melakukan

pemantauan secara langsung pada waktu-waktu tertentu, seperti saat siswa datang ke sekolah, proses pembelajaran berlangsung, dan kegiatan sekolah lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan dilakukan secara berkesinambungan sebagai upaya untuk menjaga dan mengoptimalkan pembinaan kedisiplinan siswa.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengoptimalkan Pembinaan Kedisiplinan Siswa di SMK Negeri 1 Panyabungan

Dalam pelaksanaan manajemen kesiswaan dalam mengoptimalkan pembinaan kedisiplinan siswa, terdapat beberapa faktor yang dapat mendukung tercapainya tujuan pembinaan kedisiplinan.

1. Faktor pendukung manajemen kesiswaan dalam mengoptimalkan pembinaan kedisiplinan siswa di SMK Negeri 1 Panyabungan

Faktor Pendukung tersebut dapat berasal dari internal maupun eksternal sekolah, seperti adanya kerja sama antara kepala sekolah, guru, wali kelas, guru BK, dan seluruh pihak yang terlibat dalam pembinaan siswa. Selain itu, adanya aturan dan tata tertib sekolah yang jelas, pengawasan yang dilakukan secara rutin, serta pembinaan yang diberikan kepada siswa menjadi bagian penting dalam mendukung terciptanya kedisiplinan. Dukungan dari orang tua juga turut membantu sekolah dalam membentuk kebiasaan siswa agar lebih disiplin, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Dengan hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan bapak sekolah mengenai faktor pendukung dan penghambat.

(Maralin, 2026) "Menurut saya, faktor yang paling mendukung adalah adanya kerja sama antara kepala sekolah, guru, wali kelas, guru BK, dan seluruh pihak sekolah dalam membina siswa. Selain itu, sekolah juga memiliki aturan dan tata tertib yang jelas sehingga siswa mengetahui apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Pengawasan yang dilakukan secara rutin serta pembinaan yang diberikan kepada siswa juga sangat

membantu dalam membentuk dan mengoptimalkan pembinaan kedisiplinan mereka.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, bahwa keberhasilan manajemen kesiswaan dalam mengoptimalkan pembinaan kedisiplinan siswa sangat dipengaruhi oleh adanya kerja sama dan koordinasi antara seluruh pihak yang terlibat dalam pengelolaan kesiswaan. Kepala sekolah, waka kesiswaan, guru, wali kelas, dan guru BK memiliki peran yang saling melengkapi dalam melakukan pembinaan, pengawasan, serta penanganan terhadap permasalahan kedisiplinan siswa. Kerja sama tersebut menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan tidak hanya menjadi tanggung jawab satu pihak, tetapi merupakan tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan untuk memperoleh informasi mengenai faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan manajemen kesiswaan dalam mengoptimalkan pembinaan kedisiplinan siswa.

(Ratna Sari Siregar, 2026)”Faktor pendukungnya adalah adanya kerja sama yang baik antara pihak kesiswaan dengan kepala sekolah, guru, wali kelas, dan guru BK. Kami juga memiliki tata tertib yang menjadi pedoman dalam mengatur kedisiplinan siswa. Dengan adanya pengawasan dan pembinaan secara rutin, pelaksanaan program kedisiplinan dapat berjalan dengan lebih baik.”

Selain kerja sama antar warga sekolah, keberadaan tata tertib yang jelas juga menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan manajemen kesiswaan. Tata tertib memberikan pedoman bagi siswa mengenai perilaku yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan di lingkungan sekolah. Dengan adanya aturan yang jelas dan disertai pengawasan serta pembinaan secara konsisten, siswa lebih mudah memahami dan menerapkan sikap disiplin dalam kehidupan sekolah.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan Guru Bimbingan konseling (BK) untuk memperoleh informasi mengenai

faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan manajemen kesiswaan dalam mengoptimalkan pembinaan kedisiplinan siswa.

(Yusnidar Wati,2026)”Faktor yang mendukung adalah adanya kerja sama dengan kepala sekolah, guru, wali kelas, dan bagian kesiswaan. Kalau ada siswa yang melakukan pelanggaran, kami dapat segera berkoordinasi untuk memberikan pembinaan sesuai dengan masalah yang dihadapi siswa. Selain itu, adanya aturan sekolah yang jelas juga memudahkan kami dalam memberikan bimbingan kepada siswa agar lebih disiplin.”

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang mendukung keberhasilan manajemen kesiswaan dalam mengoptimalkan pembinaan kedisiplinan siswa adalah kerja sama seluruh pihak sekolah serta adanya tata tertib yang jelas. Kerja sama yang baik antara kepala sekolah, waka kesiswaan, guru, wali kelas, dan guru BK dapat memperkuat proses pembinaan dan pengawasan kedisiplinan siswa, sedangkan tata tertib menjadi pedoman dalam mengarahkan perilaku siswa agar sesuai dengan ketentuan yang berlaku di sekolah.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan Guru Wali Kelas untuk memperoleh informasi mengenai faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan manajemen kesiswaan dalam mengoptimalkan pembinaan kedisiplinan siswa.

(Nur Asiah,2026)” Menurut saya, kerja sama antara wali kelas dengan guru mata pelajaran, guru BK, kesiswaan, dan kepala sekolah sangat penting dalam mengoptimalkan pembinaan kedisiplinan siswa. Selain itu, adanya tata tertib yang jelas dan pengawasan setiap hari membantu kami mengetahui perkembangan kedisiplinan siswa. Jika ada siswa yang melanggar, kami dapat memberikan teguran dan pembinaan serta berkoordinasi dengan pihak terkait.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa kerja sama antarwarga sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung optimalisasi pembinaan kedisiplinan siswa. Wali kelas tidak bekerja sendiri, tetapi berkoordinasi dengan guru mata

pelajaran, guru BK, kesiswaan, dan kepala sekolah dalam melakukan pengawasan serta pembinaan terhadap siswa. Selain itu, keberadaan tata tertib yang jelas memberikan pedoman bagi siswa dalam berperilaku, sedangkan pengawasan yang dilakukan secara rutin memungkinkan setiap pelanggaran dapat segera diketahui dan ditindaklanjuti melalui teguran, pembinaan, maupun koordinasi dengan pihak terkait. Dengan demikian, kerja sama, tata tertib, dan pengawasan yang berkelanjutan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung terbentuknya sikap disiplin siswa.

Di samping faktor pendukung, pelaksanaan manajemen kesiswaan juga dapat menghadapi beberapa faktor penghambat dalam mengoptimalkan pembinaan kedisiplinan siswa. Hambatan tersebut dapat berupa masih adanya siswa yang kurang memiliki kesadaran untuk mematuhi tata tertib, perbedaan karakter dan latar belakang siswa, serta kurangnya perhatian atau pengawasan dari orang tua terhadap perilaku siswa.

Selain itu, dalam pelaksanaan pembinaan diperlukan kerja sama dan konsistensi dari seluruh pihak sekolah agar aturan yang telah ditetapkan dapat diterapkan secara optimal. Oleh karena itu, untuk mengetahui secara lebih jelas faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan manajemen kesiswaan dalam mengoptimalkan pembinaan kedisiplinan siswa di SMK Negeri 1 Panyabungan, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pihak yang terlibat dalam pembinaan dan pengawasan siswa.

2. faktor penghambat dalam manajemen kesiswaan dalam mengoptimalkan pembinaan kedisiplinan siswa di SMK Negeri 1 Panyabungan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan pihak-pihak terkait, diketahui bahwa dalam pelaksanaan manajemen kesiswaan untuk membina kedisiplinan siswa masih terdapat beberapa faktor penghambat. Faktor-faktor tersebut dapat

ditemukan pada setiap tahapan manajemen, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan terhadap kedisiplinan siswa. Berbagai hambatan tersebut dapat memengaruhi efektivitas program pembinaan kedisiplinan yang telah dirancang oleh pihak sekolah. Oleh karena itu, untuk mengetahui lebih lanjut mengenai kendala yang dihadapi dalam setiap tahapan tersebut, peneliti menguraikan hasil wawancara berdasarkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru, serta pihak lain yang terlibat dalam pembinaan kedisiplinan siswa.

Seperti hal yang dikatakan oleh bapak kepala sekolah di hasil wawancara

(Maralin ,2026)”Hambatan yang kami hadapi salah satunya masih adanya siswa yang kurang memiliki kesadaran untuk mematuhi tata tertib sekolah. Selain itu, setiap siswa memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda sehingga cara pembinaannya juga tidak selalu sama. Kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua terhadap perilaku siswa di rumah juga menjadi salah satu kendala dalam membentuk kedisiplinan siswa.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut,bahwa salah satu hambatan dalam pelaksanaan manajemen kesiswaan untuk mengoptimalkan pembinaan kedisiplinan siswa adalah perbedaan karakter, kebiasaan, dan tingkat kesadaran setiap siswa. Kondisi tersebut menyebabkan tidak semua siswa dapat menerima dan menerapkan aturan sekolah dengan tingkat kepatuhan yang sama. Masih adanya siswa yang datang terlambat, tidak menggunakan seragam secara lengkap, serta melanggar tata tertib menunjukkan bahwa kesadaran terhadap pentingnya kedisiplinan masih perlu ditingkatkan melalui pembinaan dan pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Hal tersebut juga dikatakan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan melalui wawancara mengenai faktor-faktor yang

menghambat pelaksanaan manajemen kesiswaan. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut.

(Ratna Sari Siregar, 2026) "Hambatan yang sering kami temui adalah masih ada siswa yang belum sepenuhnya sadar untuk menaati tata tertib sekolah. Karakter dan kebiasaan siswa juga berbeda-beda, sehingga ada yang mudah dibina dan ada yang membutuhkan pembinaan berulang. Selain itu, kurangnya pengawasan orang tua juga terkadang membuat pembinaan kedisiplinan di sekolah kurang maksimal."

Berdasarkan hasil wawancara hambatan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen kesiswaan membutuhkan pendekatan yang berbeda sesuai dengan kondisi dan karakter masing-masing siswa. Pihak sekolah tidak cukup hanya memberikan aturan dan sanksi, tetapi juga perlu memberikan arahan, pembiasaan, dan pembinaan secara konsisten agar siswa memahami bahwa disiplin merupakan bagian penting dari tanggung jawab mereka sebagai peserta didik.

Hal tersebut juga dikatakan oleh Guru Bimbingan konseling (BK) melalui wawancara mengenai faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan manajemen kesiswaan. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut.

(Ulfa Khodijah Lubis, 2026) "Hambatannya terutama berasal dari kesadaran siswa itu sendiri, karena masih ada beberapa siswa yang meskipun sudah diberikan nasihat dan pembinaan masih mengulangi pelanggaran. Setiap siswa juga mempunyai karakter dan latar belakang yang berbeda sehingga penanganannya harus disesuaikan. Di samping itu, perhatian orang tua terhadap perilaku siswa juga sangat berpengaruh, karena pembinaan akan lebih efektif apabila ada kerja sama antara sekolah dan orang tua."

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam pelaksanaan manajemen kesiswaan dalam mengoptimalkan pembinaan kedisiplinan siswa terutama berasal dari perbedaan karakter dan kebiasaan siswa serta masih rendahnya kesadaran sebagian siswa terhadap pentingnya disiplin. Hal tersebut

terlihat dari masih adanya siswa yang datang terlambat, tidak lengkap menggunakan seragam, dan melanggar tata tertib sekolah. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan, pengawasan, dan pembiasaan disiplin yang dilakukan secara terus-menerus agar kepatuhan siswa terhadap tata tertib dapat meningkat.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan Guru Wali Kelas untuk memperoleh informasi mengenai faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan manajemen kesiswaan dalam mengoptimalkan pembinaan kedisiplinan siswa.

(Nur Afifah, 2026) "Hambatan yang saya hadapi adalah masih ada siswa yang kurang sadar terhadap pentingnya mematuhi tata tertib. Selain itu, karakter dan latar belakang siswa berbeda-beda, sehingga ada siswa yang cepat menerima teguran dan ada juga yang harus diberikan pembinaan secara berulang. Kurangnya perhatian orang tua terhadap kedisiplinan siswa juga menjadi kendala, terutama ketika kebiasaan siswa di rumah tidak mendukung pembinaan yang sudah dilakukan di sekolah."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa salah satu hambatan dalam mengoptimalkan pembinaan kedisiplinan siswa adalah masih rendahnya kesadaran sebagian siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah. Perbedaan karakter dan latar belakang siswa juga menyebabkan setiap siswa memiliki respons yang berbeda terhadap teguran dan pembinaan, sehingga terdapat siswa yang cukup diberikan nasihat, sementara siswa lainnya membutuhkan pembinaan secara berulang. Selain itu, kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua terhadap perilaku siswa di rumah dapat memengaruhi keberhasilan pembinaan kedisiplinan yang telah dilakukan oleh pihak sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru BK, dan wali kelas, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat manajemen kesiswaan dalam mengoptimalkan pembinaan kedisiplinan siswa meliputi kurangnya

kesadaran sebagian siswa dalam menaati tata tertib, perbedaan karakter dan latar belakang siswa, serta kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan serta kerja sama yang lebih baik antara pihak sekolah dan orang tua agar upaya mengoptimalkan pembinaan i kedisiplinan siswa dapat berjalan secara optimal.

2. Hasil Pembahasan

1. Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, serta Pengawasan Manajemen Kesiswaan dalam Mengoptimalkan Pembinaan Kedisiplinan Siswa di SMK Negeri 1 Panyabungan

Strategi manajemen kesiswaan dalam mengoptimalkan pembinaan kedisiplinan siswa dilaksanakan melalui kerja sama antara kepala sekolah, bidang kesiswaan, wali kelas, dan guru Bimbingan dan Konseling (BK). Kerja sama tersebut dilakukan karena pembinaan kedisiplinan siswa tidak dapat dibebankan hanya kepada satu pihak, tetapi membutuhkan keterlibatan seluruh unsur sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai penanggung jawab dan pengarah kebijakan, bidang kesiswaan mengoordinasikan pelaksanaan program dan tata tertib siswa, wali kelas melakukan pemantauan serta pembinaan secara langsung terhadap siswa di kelas, sedangkan guru BK memberikan bimbingan dan penanganan terhadap siswa yang mengalami permasalahan kedisiplinan. Dengan adanya pembagian tugas tersebut, setiap pihak memiliki tanggung jawab yang saling melengkapi dalam membentuk perilaku siswa yang disiplin. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa penegakan disiplin yang melibatkan wali kelas, guru BK, tim kedisiplinan, dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dapat menciptakan mekanisme pembinaan yang lebih terarah.

Berdasarkan hasil analisis terhadap pelaksanaan manajemen kesiswaan, strategi pembinaan kedisiplinan siswa perlu dipahami tidak hanya melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, tetapi juga melalui bentuk strategi yang diterapkan sekolah

dalam membentuk perilaku disiplin peserta didik. Perumusan strategi manajemen kesiswaan dalam penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi langkah-langkah yang dilakukan sekolah dalam mencegah pelanggaran, memberikan keteladanan, melaksanakan pembinaan, mengawasi perilaku siswa, menangani pelanggaran, dan membangun kerja sama dengan orang tua. Bentuk strategi tersebut selanjutnya dianalisis berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh selama penelitian.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dianalisis, strategi manajemen kesiswaan dalam pembinaan kedisiplinan dapat dirumuskan ke dalam beberapa bentuk. Penetapan setiap bentuk strategi berikut harus disesuaikan dengan bukti yang ditemukan di lapangan.

1. Strategi Preventif melalui Sosialisasi Tata Tertib dan Pembiasaan

Strategi preventif merupakan upaya sekolah untuk mencegah terjadinya pelanggaran kedisiplinan melalui penyampaian peraturan dan pembiasaan perilaku positif. Dalam pelaksanaannya, strategi ini dapat dilakukan melalui sosialisasi tata tertib, pengarahan kepada siswa, serta pembiasaan menaati aturan yang berlaku di sekolah. Bentuk Strategi Manajemen Kesiswaan Strategi preventif melalui sosialisasi tata tertib dan pembiasaan sejalan dengan pandangan Tu'u (2004) bahwa disiplin terbentuk melalui latihan dan pembiasaan, tidak hanya melalui sanksi. Hasanah dan Zainuddin (2022) juga menempatkan pendekatan preventif, yaitu pencegahan pelanggaran melalui sosialisasi tata tertib dan pembiasaan, sebagai bagian dari pembinaan kedisiplinan.

Berdasarkan hasil penelitian, uraian mengenai strategi preventif perlu menjelaskan bagaimana tata tertib disampaikan kepada siswa, kapan kegiatan tersebut dilaksanakan, dan bagaimana sekolah menanamkan kebiasaan disiplin dalam kegiatan sehari-hari. Data wawancara dengan kepala sekolah, bidang kesiswaan, guru, atau siswa dapat digunakan untuk memperkuat uraian tersebut. Pembahasan strategi preventif selanjutnya dikaitkan dengan teori manajemen kesiswaan, khususnya mengenai

pentingnya pencegahan dan pembentukan kesadaran siswa. Dengan demikian, analisis tidak hanya menggambarkan kegiatan sekolah, tetapi juga menjelaskan tujuan dan relevansi kegiatan tersebut dalam pembinaan kedisiplinan.

2. Strategi Keteladanan melalui Perilaku Disiplin Guru

Strategi keteladanan merupakan upaya membina kedisiplinan siswa melalui contoh perilaku yang ditunjukkan oleh guru dan tenaga kependidikan. Keteladanan dapat terlihat dari kepatuhan terhadap tata tertib, ketepatan waktu, tanggung jawab, dan konsistensi dalam melaksanakan aturan. Pada bagian ini, hasil penelitian perlu menjelaskan bentuk keteladanan yang benar-benar ditunjukkan oleh guru dan pihak sekolah. Hasil observasi mengenai kedisiplinan guru, misalnya, dapat digunakan untuk mengetahui kesesuaian antara aturan yang disampaikan kepada siswa dan perilaku yang ditunjukkan oleh pendidik.

Strategi keteladanan sesuai dengan pendapat Tu'u (2004) yang menyebut keteladanan sebagai salah satu faktor pembentuk disiplin. Saifuddin (2022) juga menegaskan bahwa keteladanan pimpinan, kepala sekolah, dan guru berdampak besar pada perilaku disiplin siswa karena siswa lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar.

3. Strategi Pembinaan melalui Peran Wali Kelas dan Guru BK

Strategi pembinaan dilakukan untuk membantu siswa memahami pentingnya kedisiplinan serta memperbaiki perilaku yang belum sesuai dengan tata tertib sekolah. Pembinaan dapat melibatkan wali kelas, guru BK, dan pihak lain yang memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan kesiswaan. Strategi pembinaan melalui peran wali kelas dan guru BK sejalan dengan Tu'u (2004) yang memandang pembinaan kedisiplinan sebagai usaha sadar, terencana, dan berkelanjutan untuk membimbing siswa agar memiliki kesadaran menaati aturan, bukan sekadar menghukum siswa yang melanggar.

Hasil penelitian pada bagian ini perlu menguraikan bentuk

pembinaan yang dilakukan, pihak yang bertanggung jawab, serta prosedur yang digunakan ketika siswa mengalami masalah kedisiplinan. Apabila ditemukan pembinaan individual, pengarahan kelompok, atau komunikasi dengan orang tua, kegiatan tersebut dapat dijelaskan sebagai bagian dari strategi pembinaan. Pembahasan kemudian diarahkan pada bagaimana pembinaan tersebut membantu siswa memahami tanggung jawabnya dan mendorong perubahan perilaku. Apabila data menunjukkan adanya kendala dalam pelaksanaannya, kendala tersebut juga perlu diuraikan secara objektif.

4. Strategi Pengawasan melalui Pemantauan Kehadiran dan Perilaku Siswa

Strategi pengawasan dilakukan untuk mengetahui tingkat kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah. Bentuk pengawasan dapat mencakup pemantauan kehadiran, pemeriksaan kepatuhan terhadap tata tertib, pengamatan perilaku siswa, dan pencatatan pelanggaran. Strategi pengawasan melalui pemantauan kehadiran dan perilaku siswa sejalan dengan fungsi controlling menurut Wardanah (2020) serta sesuai dengan semangat Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan yang mengatur pembinaan peserta didik di satuan pendidikan.

Dalam pembahasan hasil penelitian, peneliti perlu menjelaskan mekanisme pengawasan yang dilaksanakan sekolah, pihak yang melakukan pengawasan, serta bagaimana informasi yang diperoleh digunakan untuk menindaklanjuti permasalahan kedisiplinan. Hasil penelitian tersebut dapat dikaitkan dengan fungsi controlling dalam POAC. Hubungan ini menunjukkan bahwa pengawasan tidak hanya berfungsi untuk menemukan pelanggaran, tetapi juga menyediakan informasi bagi sekolah untuk mengevaluasi pelaksanaan program dan menentukan langkah pembinaan berikutnya.

5. Strategi Korektif melalui Teguran Edukatif dan Tindak Lanjut Pembinaan

Strategi korektif merupakan upaya memperbaiki perilaku siswa ketika terjadi pelanggaran kedisiplinan. Bentuk tindak lanjut dapat berupa teguran, nasihat, pembinaan individual, pemanggilan orang tua, atau konsekuensi lain yang sesuai dengan peraturan sekolah. Strategi korektif berupa teguran, nasihat, dan tindak lanjut pembinaan sesuai dengan pendekatan korektif menurut Hasanah dan Zainuddin (2022), yaitu tindakan terhadap pelanggaran yang telah terjadi melalui teguran, nasihat, pemanggilan siswa, bimbingan konseling, hingga sanksi yang bersifat mendidik. Hal ini juga selaras dengan konsep kebebasan terkendali, yakni setiap perbuatan siswa memiliki konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan.

Pembahasan pada bagian ini perlu menguraikan bagaimana sekolah menangani pelanggaran, siapa yang memberikan tindak lanjut, serta bagaimana sekolah mempertimbangkan jenis pelanggaran dan kondisi siswa. Jika sekolah menerapkan tahapan penanganan pelanggaran, tahapan tersebut dapat dijelaskan berdasarkan data yang diperoleh. Strategi korektif perlu dibahas dari sudut pandang pendidikan, yaitu sebagai upaya membantu siswa menyadari tanggung jawab dan memperbaiki perilaku. Oleh karena itu, analisis perlu memperhatikan keseimbangan antara penegakan tata tertib, keadilan, dan pembinaan karakter siswa.

6. Strategi Kolaboratif melalui Kerja Sama Pihak Sekolah dan Orang Tua

Strategi kolaboratif merupakan upaya membangun kerja sama antara kepala sekolah, bidang kesiswaan, guru, wali kelas, guru BK, dan orang tua dalam pembinaan kedisiplinan siswa. Strategi kolaboratif melalui kerja sama kepala sekolah, kesiswaan, guru, wali kelas, guru BK, dan orang tua sejalan dengan Fadhli (2020) yang menekankan pentingnya koordinasi dan kerja sama antarwarga sekolah untuk menyelaraskan tindakan seluruh pihak dalam pelaksanaan strategi. Strategi kolaboratif melalui kerja sama kepala sekolah, kesiswaan, guru, wali kelas, guru BK,

dan orang tua sejalan dengan Fadhli (2020) yang menekankan pentingnya koordinasi dan kerja sama antarwarga sekolah untuk menyelaraskan tindakan seluruh pihak dalam pelaksanaan strategi.

Pada bagian ini, hasil penelitian perlu menjelaskan bentuk koordinasi yang dilakukan, pola komunikasi antara sekolah dan orang tua, serta pembagian peran setiap pihak dalam menangani permasalahan kedisiplinan. Jika ditemukan kegiatan pertemuan orang tua, komunikasi terkait pelanggaran, atau kesepakatan pembinaan siswa, kegiatan tersebut dapat diuraikan sebagai bukti pelaksanaan strategi kolaboratif. Pembahasan ini dapat menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan tidak hanya menjadi tanggung jawab satu orang atau satu bagian di sekolah, melainkan membutuhkan keterlibatan berbagai pihak. Meskipun demikian, tingkat keberhasilan kerja sama tersebut perlu disimpulkan berdasarkan data penelitian, bukan berdasarkan asumsi.

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai bentuk kegiatan pembinaan kedisiplinan, strategi manajemen kesiswaan dapat dirumuskan sebagai serangkaian upaya yang saling berkaitan, mulai dari pencegahan pelanggaran, pemberian keteladanan, pembinaan siswa, pengawasan perilaku, penanganan pelanggaran, hingga kerja sama antara sekolah dan orang tua.

Keenam bentuk strategi tersebut memiliki fokus yang berbeda, tetapi dapat saling mendukung dalam mencapai tujuan pembinaan kedisiplinan. Strategi preventif diarahkan pada pencegahan pelanggaran, strategi keteladanan memberikan contoh perilaku disiplin, strategi pembinaan membantu siswa memperbaiki perilaku, strategi pengawasan memantau kepatuhan terhadap tata tertib, strategi korektif menangani pelanggaran, sedangkan strategi kolaboratif memperkuat koordinasi antarpihak yang terlibat.

Apabila didukung oleh temuan empiris, rangkaian strategi tersebut dapat dirumuskan sebagai pola pengelolaan kedisiplinan yang mengintegrasikan pencegahan, pembinaan, pemantauan, tindak lanjut, dan

kerja sama. Perumusan ini merupakan sintesis hasil penelitian, bukan sekadar pengulangan fungsi POAC. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat menjawab fokus penelitian mengenai bagaimana strategi manajemen kesiswaan diterapkan dalam pembinaan kedisiplinan siswa. Rumusan akhir strategi perlu menunjukkan bentuk kegiatan yang ditemukan, pihak yang melaksanakannya, proses pelaksanaannya, serta faktor pendukung dan penghambat yang terungkap dari data penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian, strategi manajemen kesiswaan dalam mengoptimalkan pembinaan kedisiplinan siswa dilakukan melalui beberapa bentuk strategi yang bersifat preventif dan pembinaan. Strategi preventif dilakukan melalui sosialisasi tata tertib sekolah dan pembiasaan disiplin agar siswa memahami serta terbiasa mematuhi aturan yang berlaku. Selain itu, diterapkan strategi keteladanan melalui perilaku disiplin yang ditunjukkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Strategi pembinaan juga dilakukan dengan melibatkan wali kelas dan guru BK dalam memberikan arahan, pendampingan, serta pembinaan kepada siswa yang mengalami permasalahan kedisiplinan. Dengan demikian, pembinaan tidak hanya dilakukan ketika terjadi pelanggaran, tetapi juga diarahkan pada upaya pencegahan dan pembentukan kebiasaan disiplin siswa.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan adanya strategi pengawasan melalui monitoring terhadap kehadiran dan perilaku siswa untuk mengetahui tingkat kedisiplinan serta mengidentifikasi siswa yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Ketika ditemukan pelanggaran, sekolah menerapkan strategi korektif melalui teguran, pembinaan, dan pemberian sanksi yang disesuaikan dengan bentuk pelanggaran yang dilakukan siswa. Pelaksanaan pembinaan tersebut didukung oleh strategi kolaboratif, yaitu adanya kerja sama antara kepala sekolah, guru, guru BK, wali kelas, dan orang tua dalam menangani permasalahan kedisiplinan siswa. Kerja sama tersebut menjadi bagian penting dalam memastikan bahwa pembinaan kedisiplinan dilakukan secara berkelanjutan, sehingga

strategi manajemen kesiswaan tidak hanya berfokus pada penanganan pelanggaran, tetapi juga pada upaya membentuk kesadaran dan tanggung jawab siswa untuk berperilaku disiplin.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama tersebut diwujudkan melalui koordinasi dan pembinaan secara berkelanjutan. Ketika ditemukan siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib, wali kelas dapat memberikan teguran dan pembinaan awal, kemudian berkoordinasi dengan bidang kesiswaan dan guru BK apabila pelanggaran dilakukan secara berulang atau membutuhkan penanganan lebih lanjut. Kepala sekolah melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pembinaan dan memberikan arahan agar penanganan siswa tetap sesuai dengan aturan yang berlaku di sekolah. Pola tersebut menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan bukan hanya berupa pemberian sanksi, tetapi juga mengutamakan pembinaan, pengarahan, dan pemberian pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya disiplin. Hal ini sejalan dengan penelitian mengenai manajemen kesiswaan yang menemukan bahwa optimalisasi pembinaan kedisiplinan dilakukan melalui tata tertib, pembinaan, bimbingan BK, serta sinergi antar guru dan pihak kesiswaan.

Dengan demikian, dapat dianalisis bahwa strategi kolaboratif menjadi salah satu kekuatan dalam pelaksanaan manajemen kesiswaan untuk mengoptimalkan pembinaan kedisiplinan siswa. Kerja sama antara kepala sekolah, bidang kesiswaan, wali kelas, dan guru BK memungkinkan adanya kesinambungan mulai dari pengawasan, pencatatan permasalahan, pembinaan, sampai evaluasi terhadap perkembangan perilaku siswa. Temuan penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa implementasi manajemen kesiswaan dalam mengoptimalkan pembinaan kedisiplinan melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru BK, dan wali kelas melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan pembinaan, pengawasan, dan evaluasi. Oleh karena itu, keberhasilan optimalisasi pembinaan kedisiplinan siswa di sekolah tidak

hanya ditentukan oleh ketegasan aturan, tetapi juga oleh sinergi dan koordinasi antarunsur sekolah dalam melaksanakan pembinaan secara konsisten dan berkelanjutan.

Menurut analisis peneliti, pelaksanaan pembinaan kedisiplinan di SMK Negeri 1 Panyabungan telah dilaksanakan secara berkelanjutan dalam berbagai aktivitas siswa. Namun, temuan lapangan juga menunjukkan bahwa pembinaan belum sepenuhnya menghilangkan pelanggaran karena masih terdapat siswa yang membutuhkan teguran dan pembinaan berulang. Dengan demikian, data lebih tepat dipahami sebagai adanya upaya optimalisasi yang terus dilakukan, bukan sebagai bukti peningkatan disiplin secara kuantitatif.

Temuan tersebut sesuai dengan konsep manajemen yang menjelaskan bahwa manajemen merupakan suatu proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dalam konteks manajemen kesiswaan, Nurmadiyah menjelaskan bahwa manajemen kesiswaan merupakan proses yang direncanakan dan dilaksanakan secara berkelanjutan dalam rangka membina peserta didik agar dapat mengikuti proses pendidikan dengan tertib dan efektif. Dengan demikian, strategi yang diterapkan di SMK Negeri 1 Panyabungan telah menunjukkan adanya penerapan fungsi manajemen dalam pembinaan kedisiplinan siswa.

Optimalisasi Pembinaan Kedisiplinan bahwa pembinaan kedisiplinan telah dikelola melalui fungsi POAC, tetapi masih memerlukan penguatan dalam konsistensi penerapan aturan dan kerja sama dengan orang tua, sejalan dengan pandangan Nurmadiyah (2016) bahwa manajemen kesiswaan merupakan proses yang direncanakan dan dilakukan secara berkelanjutan agar siswa dapat mengikuti pendidikan secara tertib dan efektif. Fadhli (2020) juga menjelaskan bahwa manajemen strategik memerlukan evaluasi berkelanjutan agar strategi tetap relevan dan efektif. Dengan demikian, upaya optimalisasi pembinaan

kedisiplinan di SMK Negeri 1 Panyabungan perlu dipahami sebagai proses yang terus berjalan dan diperbaiki, bukan sebagai hasil yang telah final

Jika dikaitkan dengan konsep optimalisasi, temuan penelitian menunjukkan bahwa upaya pembinaan kedisiplinan yang telah ada di SMK Negeri 1 Panyabungan, seperti tata tertib, arahan dan nasihat, keteladanan guru, serta bimbingan wali kelas dan guru BK, tidak berjalan sendiri-sendiri, tetapi dikelola melalui fungsi-fungsi manajemen kesiswaan. Pengelolaan inilah yang menjadi wujud upaya mengoptimalkan pembinaan kedisiplinan: perencanaan memberi arah, pengorganisasian memperjelas peran, pelaksanaan menjaga konsistensi, dan pengawasan memastikan pembinaan terpantau serta ditindaklanjuti. Namun demikian, optimalisasi tersebut masih memerlukan penguatan, khususnya dalam konsistensi penerapan aturan oleh seluruh pihak sekolah dan peningkatan kerja sama dengan orang tua.

a) Perencanaan (*Planning*) dalam manajemen kesiswaan dalam mengoptimalkan pembinaan kedisiplinan siswa di SMK Negeri 1 Panyabungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program kedisiplinan di SMK Negeri 1 Panyabungan diawali dengan melihat kondisi dan permasalahan siswa. Kepala sekolah terlebih dahulu melakukan evaluasi terhadap ketepatan waktu siswa datang ke sekolah, penggunaan seragam, kehadiran, dan kepatuhan terhadap tata tertib. Hasil identifikasi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk menentukan program pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Program yang direncanakan meliputi penerapan tata tertib, pemeriksaan kedisiplinan, pengawasan kehadiran dan keterlambatan, serta pembinaan terhadap siswa yang melakukan pelanggaran.

Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan juga menjelaskan bahwa penyusunan program dilakukan dengan terlebih dahulu melihat kondisi dan permasalahan siswa. Setelah kondisi tersebut diketahui, sekolah menyusun program yang berkaitan dengan pembinaan tata tertib,

kedisiplinan kehadiran, dan pembiasaan sikap disiplin. Jika dikaitkan dengan teori fungsi manajemen, temuan tersebut menunjukkan bahwa proses perencanaan telah dilaksanakan dengan cukup sistematis. Perencanaan dalam manajemen kesiswaan merupakan proses menentukan tujuan, kebijakan, program, dan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk membentuk sikap disiplin siswa. Kepala sekolah bersama bidang kesiswaan terlebih dahulu mengidentifikasi kondisi siswa sebelum menentukan program yang akan dilaksanakan.

Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa sekolah mengidentifikasi kondisi dan permasalahan siswa terlebih dahulu sebelum menyusun program kedisiplinan sejalan dengan pandangan Terry dan Rue (2010) yang memahami perencanaan sebagai proses memilih dan menghubungkan fakta, membuat asumsi mengenai masa depan, lalu merumuskan kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Suryapermana (2017) juga memandang perencanaan sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang mengenai hal-hal yang akan dikerjakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks lembaga pendidikan, Fadhli (2020) menjelaskan bahwa perencanaan dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan, menganalisis permasalahan, dan menentukan prioritas kegiatan. Dengan demikian, langkah SMK Negeri 1 Panyabungan yang menyusun program tata tertib, kedisiplinan kehadiran, dan pembiasaan sikap disiplin berdasarkan kondisi nyata siswa menunjukkan bahwa perencanaan telah dilaksanakan secara sistematis dan berbasis kebutuhan.

Menurut analisis peneliti, perencanaan yang dilakukan oleh SMK Negeri 1 Panyabungan sudah mengarah pada perencanaan berbasis kebutuhan siswa. Hal ini terlihat dari program yang tidak dibuat secara sembarangan, tetapi disesuaikan dengan bentuk permasalahan yang ditemukan di lapangan. Dengan demikian, perencanaan menjadi dasar penting agar pelaksanaan pembinaan kedisiplinan memiliki arah dan tujuan yang jelas.

b) Pengorganisasian (*Organizing*) dalam manajemen kesiswaan dalam mengoptimalkan pembinaan kedisiplinan siswa di SMK Negeri 1 Panyabungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengorganisasian dilakukan melalui pembagian tugas dan tanggung jawab kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pembinaan kedisiplinan siswa. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam memberikan arahan dan kebijakan, sedangkan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan mengoordinasikan kegiatan kesiswaan. Guru mata pelajaran menangani kedisiplinan siswa dalam proses pembelajaran, wali kelas melakukan pembinaan dan pemantauan, sedangkan guru BK memberikan bimbingan dan konseling. Apabila ditemukan pelanggaran yang lebih berat, penanganannya dikoordinasikan dengan bidang kesiswaan dan kepala sekolah.

Temuan tersebut sejalan dengan teori pengorganisasian yang menyatakan bahwa *organizing* merupakan proses pembagian pekerjaan, wewenang, dan tanggung jawab kepada pihak-pihak yang terlibat sehingga kegiatan dapat dilaksanakan secara terarah dan terkoordinasi. Dalam manajemen kesiswaan, kepala sekolah memberikan tugas kepada pihak yang memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan peserta didik, termasuk bidang kesiswaan dan tenaga pendidik.

Pengorganisasian (*Organizing*) Pembagian tugas dalam pembinaan kedisiplinan siswa, yaitu kepala sekolah mengarahkan dan mengawasi, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan mengoordinasikan, wali kelas memantau dan membina, serta guru BK memberikan bimbingan dan konseling, sejalan dengan pendapat Wahjono (2022). Menurutny, pengorganisasian mencakup struktur organisasi serta pembagian wewenang dan tingkatan manajemen sehingga setiap pihak mengetahui posisi, tugas, dan kewenangannya. Pandangan ini diperkuat oleh Sidharta (2022) yang menyatakan bahwa pengorganisasian merupakan proses mengatur struktur dan sumber daya organisasi agar tujuan dapat dicapai. Penanganan yang bertingkat di sekolah ini, yaitu

pelanggaran ringan ditangani di kelas dan pelanggaran berat dikoordinasikan dengan kesiswaan dan kepala sekolah, menunjukkan adanya kejelasan wewenang dan tanggung jawab sehingga tidak terjadi tumpang tindih dalam pembinaan.

Menurut analisis peneliti, pembagian tugas di SMK Negeri 1 Panyabungan sudah menunjukkan adanya koordinasi yang cukup baik. Setiap pihak memiliki peran masing-masing sesuai dengan tingkat dan jenis permasalahan siswa. Kondisi ini penting karena pembinaan kedisiplinan tidak dapat dilakukan hanya oleh satu pihak. Keterlibatan kepala sekolah, guru, wali kelas, dan guru BK memungkinkan penanganan masalah siswa dilakukan secara lebih menyeluruh.

c) Pelaksanaan (*Actuating*) dalam manajemen kesiswaan dalam mengoptimalkan pembinaan kedisiplinan siswa di SMK Negeri 1 Panyabungan

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan program pembinaan kedisiplinan dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Sekolah menerapkan tata tertib yang telah ditetapkan dan menyampaikannya kepada seluruh siswa. Guru dan wali kelas melakukan pengawasan terhadap kedisiplinan siswa setiap hari, terutama berkaitan dengan kehadiran, ketepatan waktu, pakaian, dan sikap siswa selama berada di sekolah.

Pelaksanaan pembinaan kedisiplinan yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan melalui penerapan tata tertib serta pengawasan harian oleh guru dan wali kelas sejalan dengan pendapat Aditama (2020) dan Muhammad (2022). Keduanya memandang *actuating* sebagai upaya menggerakkan seluruh pihak yang terlibat agar menjalankan program sesuai tugas dan tanggung jawabnya, disertai pengarahan dan motivasi. Pendekatan wali kelas dan guru BK yang terlebih dahulu mencari tahu penyebab pelanggaran sebelum memberikan pembinaan sesuai dengan konsep disiplin terbimbing menurut Hasanah dan Zainuddin (2022), yaitu kebebasan siswa yang disertai bimbingan dan

konsekuensi atas setiap perbuatan. Pembinaan yang dimulai dari teguran dan nasihat, lalu dilanjutkan koordinasi dengan guru BK dan kesiswaan apabila pelanggaran berulang, juga selaras dengan pandangan Tu'u (2004) bahwa pembinaan kedisiplinan bukan sekadar menghukum, melainkan proses mendidik yang menumbuhkan kesadaran siswa untuk menaati aturan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Strategi Manajemen Kesiswaan dalam Mengoptimalkan Pembinaan Kedisiplinan Siswa di SMK Negeri 1 Panyabungan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, strategi manajemen kesiswaan dalam pembinaan kedisiplinan siswa dilaksanakan melalui fungsi POAC sebagai kerangka analisis. Perencanaan dilakukan berdasarkan identifikasi masalah kedisiplinan; pengorganisasian dilakukan melalui pembagian tugas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru, wali kelas, dan guru BK; pelaksanaan dilakukan melalui tata tertib, pembiasaan, keteladanan, pembinaan, dan teguran; sedangkan pengawasan dan evaluasi dilakukan melalui pemantauan kehadiran, ketepatan waktu, seragam, perilaku, dan kepatuhan terhadap tata tertib. Dari keseluruhan temuan tersebut dirumuskan strategi preventif, keteladanan, pembinaan, pengawasan, korektif, dan kolaboratif. Strategi tersebut telah mendukung upaya optimalisasi pembinaan kedisiplinan, tetapi belum dapat dinyatakan sebagai peningkatan kuantitatif karena penelitian tidak menggunakan perbandingan sebelum dan sesudah.

Kedua, faktor pendukung meliputi kerja sama dan koordinasi warga sekolah, tata tertib yang jelas, pengawasan rutin, dan pembinaan berkelanjutan. Faktor penghambat meliputi rendahnya kesadaran sebagian siswa, perbedaan karakter dan latar belakang siswa, serta kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua. Dengan demikian, upaya optimalisasi pembinaan kedisiplinan masih memerlukan peningkatan konsistensi penerapan aturan dan penguatan kerja sama antara sekolah dan orang tua.

d) Pengawasan (*Controlling*) dalam manajemen kesiswaan dalam mengoptimalkan pembinaan kedisiplinan siswa di SMK Negeri 1 Panyabungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan kedisiplinan siswa dilakukan setiap hari dan melibatkan seluruh guru. Kepala sekolah juga melakukan pemantauan secara langsung, khususnya ketika siswa datang ke sekolah, saat proses pembelajaran berlangsung, dan dalam kegiatan sekolah lainnya. Pengawasan dilakukan untuk memastikan siswa mematuhi aturan dan tata tertib yang telah ditetapkan. Pengawasan yang dilakukan secara rutin menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya membuat aturan, tetapi juga berusaha memastikan aturan tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan fungsi *controlling* dalam manajemen, yaitu melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan kegiatan untuk mengetahui apakah kegiatan telah berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan.

Pengawasan kedisiplinan yang dilakukan setiap hari oleh seluruh guru, disertai pemantauan langsung kepala sekolah saat siswa datang, saat pembelajaran, dan dalam kegiatan sekolah lainnya, sejalan dengan pendapat Wardanah (2020). Ia menjelaskan bahwa pengawasan merupakan proses sistematis untuk menetapkan standar, membandingkan hasil pelaksanaan dengan standar tersebut, mengidentifikasi penyimpangan, dan melakukan perbaikan apabila diperlukan. Sudirwo (2025) juga menegaskan bahwa pengawasan dilakukan dengan mengamati pelaksanaan kegiatan, menilai hasilnya, dan memperbaiki penyimpangan dari rencana. Fadhli (2020) menambahkan bahwa pemantauan yang berkelanjutan merupakan bagian penting dalam penerapan manajemen strategik di lembaga pendidikan. Dengan demikian, pemantauan kehadiran, keterlambatan, kerapian seragam, dan kepatuhan terhadap tata tertib di SMK Negeri 1 Panyabungan telah menjalankan fungsi *controlling*, yaitu memastikan aturan benar-benar diterapkan dan menjadi dasar tindak lanjut pembinaan.

Bagi kepala sekolah, melakukan evaluasi kedisiplinan secara berkala berbasis data pelanggaran, kehadiran, dan hasil pembinaan, serta memastikan penerapan aturan dilakukan secara konsisten oleh seluruh pihak sekolah.

Bagi wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, membuat rekap pelanggaran dan tindak lanjut siswa secara periodik serta menggunakan hasil rekap tersebut sebagai bahan koordinasi dan evaluasi program pembinaan.

Bagi guru, wali kelas, dan guru BK, memberikan keteladanan disiplin dan membuat pembinaan individual bagi siswa yang melakukan pelanggaran berulang, disertai koordinasi dengan pihak terkait.

Bagi orang tua, meningkatkan komunikasi dengan wali kelas dan guru BK mengenai perkembangan kedisiplinan anak serta memperkuat pengawasan dan pembiasaan disiplin di rumah.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Strategi Manajemen Kesiswaan dalam Pembinaan Kedisiplinan Siswa di SMK Negeri 1 Panyabungan

a. Faktor Pendukung Manajemen Kesiswaan dalam mengoptimalkan pembinaan kedisiplinan siswa di SMK Negeri 1 Panyabungan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan strategi manajemen kesiswaan dalam mengoptimalkan pembinaan kedisiplinan siswa. Faktor tersebut antara lain adanya kerja sama antara kepala sekolah, guru, wali kelas, guru BK, dan pihak-pihak yang terlibat dalam pembinaan siswa. Selain itu, keberadaan tata tertib sekolah yang jelas, pengawasan yang dilakukan secara rutin, serta pembinaan kepada siswa juga menjadi faktor yang mendukung keberhasilan program kedisiplinan.

Temuan tersebut sesuai dengan teori Saifuddin (2022) yang menjelaskan bahwa pembentukan disiplin siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya keteladanan, lingkungan yang disiplin, dan

latihan atau pembiasaan. Keteladanan kepala sekolah dan guru penting karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat. Lingkungan yang disiplin juga dapat membentuk kebiasaan siswa, sedangkan latihan dan pembiasaan membantu disiplin menjadi bagian dari perilaku sehari-hari.

Menurut analisis peneliti, faktor pendukung utama di SMK Negeri 1 Panyabungan adalah adanya kerja sama dan keterlibatan seluruh warga sekolah. Program kedisiplinan akan lebih mudah diterapkan apabila kepala sekolah, guru, wali kelas, BK, dan orang tua memiliki pemahaman serta komitmen yang sama. Tata tertib yang jelas juga memberikan batasan kepada siswa mengenai perilaku yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan.

b. Faktor Penghambat manajemen kesiswaan dalam mengoptimalkan pembinaan kedisiplinan siswa di SMK Negeri 1 Panyabungan

Di samping faktor pendukung, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa hambatan dalam pelaksanaan strategi manajemen kesiswaan. Hambatan tersebut antara lain masih terdapat siswa yang kurang memiliki kesadaran untuk mematuhi tata tertib, perbedaan karakter dan latar belakang siswa, serta kurangnya perhatian atau pengawasan dari orang tua. Konsistensi seluruh pihak sekolah dalam menerapkan aturan juga menjadi hal yang perlu diperhatikan agar pembinaan dapat berjalan secara optimal.

Temuan tersebut sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa faktor penghambat kedisiplinan siswa dapat berasal dari diri sendiri, keluarga, lingkungan, dan teman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku disiplin siswa tidak hanya dipengaruhi oleh aturan sekolah, tetapi juga oleh kondisi yang berada di luar sekolah.

Faktor Penghambat rendahnya kesadaran sebagian siswa, perbedaan karakter dan latar belakang siswa, serta kurangnya perhatian orang tua sejalan dengan Saifuddin (2022) yang menyebutkan bahwa

hambatan kedisiplinan dapat berasal dari diri sendiri, keluarga, lingkungan, dan teman. Sugiarto, Suyati, dan Yulianti (2019) juga membagi faktor kedisiplinan menjadi faktor internal, seperti kesadaran diri dan motivasi, serta faktor eksternal, seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat. Rendahnya kesadaran dan perbedaan karakter siswa termasuk faktor internal, sedangkan kurangnya perhatian orang tua termasuk faktor eksternal. Oleh karena itu, pembinaan kedisiplinan memerlukan kerja sama yang erat antara sekolah dan orang tua agar kebiasaan disiplin yang dibentuk di sekolah juga diperkuat di rumah.

Menurut analisis peneliti, perbedaan karakter dan tingkat kesadaran siswa menjadi salah satu hambatan yang wajar dalam proses pembinaan kedisiplinan. Setiap siswa memiliki kebiasaan dan latar belakang yang berbeda sehingga respons terhadap aturan sekolah juga tidak selalu sama. Oleh karena itu, sekolah tidak cukup hanya memberikan aturan dan sanksi, tetapi perlu melakukan pembinaan secara berkelanjutan agar siswa memahami bahwa disiplin bukan hanya kewajiban karena takut terhadap hukuman, melainkan merupakan sikap dan kebiasaan yang harus tumbuh dalam diri siswa.